

**PENCIPTAAN MANUSIA: ANALISIS PENAFSIRAN KATA *TURĀB* DAN *ṬĪN*
DALAM TAFSIR AL-KASYĀF**

SKRIPSI

Oleh:

SHOFA AKMALIYYAH

210204110072



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**PENCIPTAAN MANUSIA: ANALISIS PENAFSIRAN KATA *TURĀB* DAN *ṬĪN*
DALAM TAFSIR AL-KASYĀF**

SKRIPSI

Oleh:

SHOFA AKMALIYYAH

210204110072



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENCIPTAAN MANUSIA: ANALISIS PENAFSIRAN KATA *TURĀB* DAN *ṬĪN* DALAM TAFSIR AL-KASYĀF

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 03 Juni 2025



Shofa Akmaliiyah

NIM 210204110072

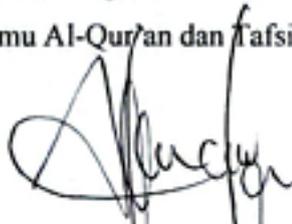
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Shofa Akmalisyah NIM:
210204110072, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PENCIPTAAN MANUSIA: ANALISIS PENAFSIRAN KATA *TURĀB* DAN *ṬĪN* DALAM TAFSIR AL-KASYĀF

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi
syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 13 Februari 2025
Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Lc. M.Th.I
NIP 198904082019031017

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Shofa Akmaliiyah, NIM 210204110072, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENCIPTAAN MANUSIA: ANALISIS PENAFSIRAN KATA TURĀB DAN ṬĪN DALAM TAFSIR AL-KASYĀF

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2025 dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad Robith Robith, Lc., M.Th. I
NIP. 198101162011011009
2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th. I
NIP. 198904082019031017
3. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.H.
NIP. 197303062006041001


Ketua Penguji


Sekretaris


Peguji Utama

Malang, 12 Juni 2025

Dekan,




Prof. Dr. Sudirman, M.A.

NIP. 197708222005011003

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*“sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya.”*

QS. At-Tin ayat 4

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah SWT kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: “PENCIPTAAN MANUSIA: ANALISIS PENAFSIRAN KATA TURĀB DAN ṬĪN DALAM TAFSIR AL-KASYĀF” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan atau pengarahan, serta bantuan dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I selaku wali dosen sekaligus pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum dan terkhusus dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir yang telah memberikan pengajaran yang ikhlas dan tulus serta luar biasa dalam proses pembelajaran dan pengalaman penulis.
6. K.H. Maliku Fajri Shobah, Lc., M.Pd.I dan Hj. Jauharotul Maknunah S.Psi, pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah sekaligus orang tua kedua penulis, atas do'a, dukungan dan kebaikan yang selalu diberikan.
7. Teruntuk sosok yang amat penulis cintai Ayahanda Muhaimin dan Ibunda Durrotul 'Ainiyah. Terimakasih atas segala do'a, cinta, perhatian dan dukungan yang tak pernah putus di setiap langkah dan proses hidup penulis sampai detik ini. Penulis persembahkan tugas akhir ini agar menjadi jembatan ilmu dan amal jariyah untuk keduanya, semoga Allah selalu memberikan mereka kebahagiaan, kesehatan, rahmat, dan keberkahan.
8. Kedua adik penulis, Nofa Kamila Aulia dan Danial Faiz.

Mereka inilah yang senantiasa menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk melakukan hal yang terbaik dan berusaha menjadi contoh yang baik. Tak lupa banyak harapan dan juga kasih sayang senantiasa tercurah kepada kedua adikku sampai kapanpun.

9. Segenap keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan support, mendoakan, serta memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Sahabat bolo-bolo Siti Muchafidhotul Ulumiyah, S.Ag, Lulu Syahamah, S.Ag, Nauroh Qurrotal Aini, S.Ag, Nabila Amalia, Nadya Cantika, dan Agiel Nailul Mauliddiyah, yang selalu membersamai penulis dari awal masa perkuliahan. Terimakasih atas segala do'a, dukungan serta kesempatan yang selalu diberikan untuk bercerita dan berkeluh kesah. Semoga dipermudah dan dilancarkan segala urusannya dan cita-citanya.
11. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Barokah, khususnya penghuni kamar Faza: Aulia Cahya, Nanda, Zahro, dan Alima, yang senantiasa menghadirkan suasana hangat dan menyenangkan selama masa penulisan. Kehadiran mereka menjadi bagian yang tak tergantikan, yang turut meringankan dan mewarnai perjalanan penulisan ini.

12. Keluarga besar Quition 21, yang telah kebersamai dan berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini. Menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
13. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah membalas kebaikannya.

Terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan agar ilmu yang telah di dapat selama menempuh perkuliahan di Universitas tercinta ini dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Penulis juga mengharapkan pintu maaf sebesar-besarnya serta kritikan dan saran dari berbagai pihak yang tak lain untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 02 Juni 2025

Penulis,

Shofa Akmalisyah

NIM. 210204110072

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billaah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Kerangka Teori.....	18
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II	25
TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Penciptaan Manusia	25
B. Konsep Wacana.....	32
BAB III.....	42
HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Biografi Al-Zamakhsyarī	42
B. Profil Kitab al-Kasyāf	46
C. Penafsiran al-Zamakhsyarī Terhadap Kata ٲin dan Turāb dalam Tafsir al-Kasyāf 52	
D. Pendekatan Kebahasaan dan Retoris Al-Zamakhsyarī dalam Menafsirkan Ayat- Ayat Penciptaan Manusia.....	61

BAB IV	64
PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan	14
Tabel 2. 2 Skema Penelitian Teun A. Van Dijk.....	38
Tabel 2. 3 Elemen Wacana Teun A. Van Dijk.....	40

ABSTRAK

Shofa Akmaliiyah, NIM 210204110072, 2025. Penciptaan Manusia: Analisis Penafsiran Kata *Turāb* dan *ṭīn* dalam Tafsir Al-Kasyaf, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

Kata Kunci: Turab, Tin, Penciptaan Manusia, Tafsir al-Kasyaf, Al-Zamakhshari

Kajian ini membahas penafsiran kata *turāb* dan *ṭīn* dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Abu al-Qāsim Maḥmūd Umar al-Zamakhsharī dalam kitab Tafsīr al-Kasysyāf. Kedua istilah ini merupakan bagian dari narasi penciptaan manusia yang disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Penggunaan istilah yang berbeda ini menunjukkan adanya nuansa makna yang khas dalam proses penciptaan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Al-Zamakhsharī menafsirkan lafad *turāb* dan *ṭīn* serta bagaimana pendekatan kebahasaan dan retorik yang digunakannya dalam menyusun makna dari kedua istilah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka, dan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer berupa *Tafsīr al-Kasysyāf*, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku, artikel ilmiah, dan karya-karya yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Zamakhsharī memberikan penekanan kuat pada aspek linguistik dan retorik dalam menafsirkan ayat-ayat yang memuat kata *turāb* dan *ṭīn*. *Turāb* dimaknai sebagai simbol kerendahan asal penciptaan manusia, sedangkan *ṭīn* menandai unsur kelembutan dan bentuk awal penciptaan. Penafsiran ini menunjukkan adanya pendekatan rasional dan retorik khas Mu'tazilah. Dari sisi wacana, ditemukan bahwa penafsiran Al-Zamakhsharī juga mengandung konstruksi ideologis yang merefleksikan pandangan tertentu tentang manusia dan penciptaannya. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap teks suci tidak lepas dari konstruksi sosial dan kognisi mufassir

ABSTRACT

Shofa Akmaliiyah, NIM 210204110072, 2025. Human Creation: Analysis of the Interpretation of the Words *Turāb* and *ṭīn* In Tafsir Al-Kasyaf, Thesis, Al-Quran and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Muhammad, Lc.,M.Th.I

Keywords: Turab, Tin, Human Creation, Tafsir al-Kasyaf, Al-Zamakhshari

This study discusses the interpretation of the words *turāb* and *ṭīn* in the Qur'ān based on the perspective of Abu al-Qāsim Maḥmūd Umar al-Zamakhsharī in Tafsīr al-Kasysyāf. These two terms are part of the narrative of human creation mentioned in various verses of the Qur'ān. The use of these different terms indicates the existence of distinctive nuances of meaning in the process of human creation.

This study aims to find out how Al-Zamakhsharī interpreted the words *ṭurāb* and *ṭīn* and how the linguistic and rhetorical approaches he used in constructing the meaning of the two terms. This research uses a qualitative method with the type of literature study, and a descriptive-analytical approach. Primary data is Tafsīr al-Kasysyāf, while secondary data comes from books, scientific articles, and relevant works.

The results of the study show that Al-Zamakhsharī places strong emphasis on linguistic and rhetorical aspects in interpreting verses containing the words *ṭurāb* and *ṭīn*. *Ṭurāb* is interpreted as a symbol of the lowly origin of human creation, while *ṭīn* signifies the element of softness and the initial form of creation. This interpretation reflects the rational and rhetorical approach characteristic of the Mu'tazilah school. From a discursive perspective, it is found that Al-Zamakhsharī's interpretation also contains ideological constructs that reflect specific views on humanity and its creation. This indicates that interpretations of sacred texts are not detached from the social and cognitive constructs of the interpreter.

مستخلص البحث

صفى أكملية، رقم التسجيل 210204110072، سنة 2025. خلق الإنسان: تحليل تفسير كلمتي التراب والطين في تفسير الكشاف، بحث تخرج، برنامج دراسات علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد، ليسانس، ماجستير في التفسير.

الكلمات المفتاحية: التراب، الطين، خلق الإنسان، تفسير الكشاف، الزمخشري.

يتناول هذا البحث تفسير كلمتي التراب والطين في القرآن الكريم من منظور أبي القاسم محمود بن عمر الزمخشري في كتابه تفسير الكشاف. وهاتان الكلمتان هما جزء من سردية خلق الإنسان التي وردت في عدة آيات قرآنية، ويعكس اختلاف استخدام المصطلحين دلالاتٍ معنويةً متباينةً ومميزةً في سياق خلق الإنسان.

يهدف البحث إلى الكشف عن كيفية تفسير الزمخشري للفظي التراب والطين، بالإضافة إلى إبراز المنهج اللغوي والبلاغي الذي اعتمده في بناء دلالة هذين المصطلحين. وقد استخدم الباحث المنهج النوعي من نوع الدراسة المكتبية (المكتبية)، والمنهج الوصفي التحليلي. وتمثلت المصادر الأساسية في كتاب الكشاف، بينما اشتملت المصادر الثانوية على كتبٍ ومقالاتٍ علميةٍ وأعمالٍ ذات صلةٍ بالموضوع.

وقد أظهرت نتائج البحث أن الزمخشري قد ركّز تركيزًا كبيرًا على الجوانب اللغوية والبلاغية في تفسير الآيات التي ورد فيها لفظا التراب والطين. فالتراب يُفسَّر على أنه رمزٌ لتواضع أصل خلق الإنسان، بينما يُعبّر الطين عن الليونة والبدائية التكوينية للخلق. ويكشف هذا التفسير عن منهجٍ عقلائي وبلاغيٍّ مميّزٍ يُنسب إلى مدرسة المعتزلة. ومن زاوية تحليل الخطاب، وُجد أن تفسير الزمخشري يحتوي أيضًا على بنيةٍ أيديولوجيةٍ تعكس رؤيةً معينةً تجاه الإنسان وخلقهِ، مما يدلُّ على أن تفسير النصوص المقدسة لا ينفصل عن البناء الاجتماعي والمعرفي للمفسر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejatinya adalah makhluk yang di ciptakan Allah dengan kemuliaan dan keunikan yang tidak bisa di dapati pada makhluk lainnya. Diantara semua makhluk ciptaanNya, ada yang memiliki karakter fisik dan *morfologi* hampir sama, namun tetap aja tidak memiliki kemuliaan yang dimiliki oleh manusia.¹

Pembahasan mengenai penciptaan manusia sangatlah menarik untuk di kaji. Penciptaan manusia dalam al-Qur'an telah menjadi salah satu topik yang relevan dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian adalah penggunaan istilah-istilah tertentu yang merujuk pada bahan dasar penciptaan manusia. Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan penciptaan manusia, diantaranya adalah kata *turāb*, *ṭin*, *nuṭfah*, *al-mani* dan masih ada beberapa kata mengenai penciptaan manusia.

Salah satu tahapan yang akan di kaji adalah mengenai tahapan tanah, bisa diartikan menjadi dua bagian yaitu tanah kering (*turāb*) dan tanah liat (*ṭin*). Hal ini dapat kita lihat pada firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

¹ Badruzaman Badruzaman, "Manusia Dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan Hasan Langgulung," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 118, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.1338>.

تَمَّ لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَن يَتَوَفَّى مِن قَبْلُ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلًا
مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari darah yang menggumpal, kemudian Dia lahirkan kamu sebagai seorang anak kecil, kemudian (Dia membiarkan) kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. (Akan tetapi,) di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Dia pun membiarkan) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan dan agar kamu mengerti. (QS. Ghafir: 67)²

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ () فَاِذَا سَوَّيْتَهُ ۗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ
مِّنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ ۙ سٰجِدِيْنَ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat,

‘Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah.

Kemudian apabila telah aku sempurnakan kejadiannya dan aku

tiupkan roh (ciptaan)-ku kepadanya; maka tundukan kamu dengan

bersujud kepadanya. (QS. Shad:71-72)³

Setelah Allah swt menyempurnakan bentuk manusia yang

² Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, Jakarta: Syaamil Al-Qur'an, 2007, h. 475

³ *Ibid*, h. 457.

diciptakan dari tanah liat, kemudian di berilah ciptaan tadi dengan ruh dan setelahnya semua makhluk pada saat itu yakni malaikat dan iblis di perintahkan Allah untuk bersujud kepadanya. Hanya malaikat yang bersedia bersujud kepada manusia, inilah salah satu keistimewaan pada awal mula penciptaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Iblis yang menolak perintah Allah swt untuk bersujud kepada manusia, menjadikannya mendapatkan kutukan dari Allah, dan iblis menerima laknat sampai pada hari akhir nanti.⁴

Ketika tanah dibasahi menjadi tanah liat, tahapan ini dapat di temukan pada firman Allah swt surat Shad ayat 71. Kemudian tanah itu dibasahi, ketika tanah itu dibasahi lalu menjadi tanah liat. Ketika kadar air di dalam tanah itu bertambah, maka tanah itu semakin lengket. Allah berfirman lagi, sebagai berikut: Al-rum ayat 20

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran. (QS. Al-Rum: 20)⁵

Tanah itu lengket dan kental, tanah itu telah dibentuk oleh Allah swt dengan kekuasaannya. Tanah liat itu berbentuk hingga menjadi tanah kering dengan kekuasaan Allah swt. Semua itu tahapan penciptaan awal manusia, tanah yang dibasahi dan menjadi tanah yang keras kemudian

⁴ Wisnu Arya Wardhana, *Al-qur'an dan Energi Nuklir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004, h.17.

⁵ Qur'an Kemenag, *Al-qur'an Terjemahan Perkata*, Jakarta: Syaamil Al-Qur'an, 2007

menggumpal dan menjadi tanah liat, selanjutnya dibentuk menjadi tanah kering.

Kata "*turāb*" dan "*ṭin*" ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan asal mula penciptaan manusia. Terkadang, Al-Qur'an menyebut bahwa manusia diciptakan dari "*ṭin*," sementara di ayat lain disebutkan bahwa manusia diciptakan dari "*turāb*." Perbedaan penggunaan istilah ini menimbulkan pertanyaan mengenai makna dan konteks di balik kata-kata tersebut.

Penelitian mengenai penciptaan manusia dalam Al-Qur'an umumnya masih bersifat tematik dan cenderung menggabungkan seluruh lafaz penciptaan tanpa memfokuskan diri pada makna kata tertentu secara lebih spesifik. Di sisi lain, pendekatan linguistik dalam tafsir klasik, terutama Tafsir al-Kasysyāf karya Al-Zamakhsharī, masih jarang dimanfaatkan secara optimal. Padahal, tafsir ini dikenal kaya akan analisis gramatikal dan retorik. Selain itu, penerapan teori linguistik modern seperti Analisis Wacana Kritis terhadap karya tafsir klasik juga belum banyak dilakukan, sehingga membuka peluang kajian lebih lanjut dalam memahami dimensi kebahasaan Al-Qur'an.

Kitab Tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhsharī merupakan salah satu rujukan tafsir yang terkenal karena analisis bahasa Arab yang mendalam dan pendekatan retorikanya. Tafsir ini memberikan pandangan yang kaya tentang bagaimana katakata dalam Al-Qur'an dipahami dalam konteks

linguistik dan teologis.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis penggunaan kata "*turāb*" dan "*ṭin*" dalam Al-Qur'an melalui perspektif Kitab Tafsir Al-Kasyāf, guna mengungkap makna dan implikasi teologis di balik istilah-istilah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan signifikansi penelitian yang tercantum pada latar belakang sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Zamakhsharī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *Ṭurāb* dan *Ṭīn* dalam konteks penciptaan manusia?
2. Bagaimana pendekatan kebahasaan dan retorik Al-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia?

C. Tujuan Penelitian

Meninjau rumusan masalah di atas, terbentuklah tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk menjelaskan mengenai penafsiran Zamakhshari dalam tafsir Al-Kasyāf dan korelasinya terhadap *turāb* dan *ṭin* dalam proses penciptaan manusia.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang studi

⁶ Asep Rahmat and Fajar Hamdani Akbar, "Kajian Analitik Dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi Dan Kecenderungan I'tizali Tafsir Al-Kasysyaf," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021) <https://www.academia.edu/download/90369657/11410-34108-2-PB.pdf>.

keislaman. Hasil kajian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat dalam memahami materi yang dibahas, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu:

1. Aspek teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam kajian linguistik mengenai *Turāb* dan *ṭīn*. Selain itu, penelitian ini juga akan menambah pemahaman teoritis terhadap tafsir Al-Zamakhsari dalam kitab *Tafsir al-Kasyāf*, khususnya mengenai konsep penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul landasan ilmiah baru dalam kajian bahasa dan makna Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Aspek Praktis: penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pelajar, pengajar serta masyarakat umum terkait makna dan konteks kata *Turāb* dan *ṭīn* dalam Al-Qur'an. Pemahaman ini akan berguna untuk memperkaya kajian tafsir di lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam proses pengajaran tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait dengan tema penciptaan manusia, dengan memberikan referensi tambahan

yang bersumber dari karya klasik seperti *Tafsir al-Kasyāf*. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian lintas disiplin, seperti teologi, linguistik, dan filsafat Islam, yang dapat diaplikasikan dalam diskusi akademis maupun di masyarakat umum.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah karakteristik atau sifat dari objek yang telah ditetapkan untuk memastikan tercapainya gambaran penelitian serta memudahkan pemahaman terhadap penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan merinci definisi yang berkaitan dengan istilah yang digunakan dalam judul penelitian, yakni: *penciptaan manusia: analisis kata turāb dan ṭin menurut Abu Al-Qasim Mahmud Umar Al-Zamakhsari (Kajian atas Kitab Tafsir al-Kasyāf Haqaiq Ghawamid at-Tanzil wa 'uyun al-aqawil fi wujuh at-ta'wil)* maka kata kunci yang dipakai sebagai definisi operasional adalah Turāb, Ṭin, penciptaan manusia, analisis, tafsir al-Kasyāf

1. Turāb

Turāb dalam konteks kajian Al-Qur'an dan tafsir merujuk pada tanah atau debu yang sering disebut sebagai salah satu bahan dasar penciptaan manusia. Dalam berbagai ayat, *Turāb* digunakan untuk menggambarkan unsur bumi yang menjadi bagian dari proses penciptaan manusia oleh Allah. Kata ini tidak hanya berarti tanah secara fisik, tetapi juga memiliki makna yang lebih

mendalam terkait asal-usul manusia yang rendah hati, rapuh, dan akan kembali ke tanah setelah mati.

2. *Ṭin*

Ṭin dioperasionalkan sebagai kata yang berarti tanah liat atau lempung basah yang juga merupakan salah satu bahan penciptaan manusia. Kata *Ṭin* digunakan untuk menggambarkan unsur tanah yang lebih lembut dan plastis dibandingkan *Turāb* (debu atau tanah kering). *Ṭin* menggambarkan tahap selanjutnya dari penciptaan manusia, yaitu setelah tanah dicampur dengan air sehingga menjadi tanah liat yang mudah dibentuk.

3. Penciptaan Manusia

Penciptaan manusia mengacu pada proses terjadinya manusia sebagai makhluk hidup. Dalam berbagai tradisi dan kepercayaan, penciptaan manusia dipahami sebagai asal-usul eksistensi manusia di dunia. Penjelasan tentang penciptaan manusia bisa berbeda tergantung dari sudut pandang agama, filsafat, atau sains. Secara umum, penciptaan manusia mencakup gagasan tentang asal-usul manusia, baik dalam konteks spiritual, biologis, maupun filosofis, yang menjelaskan bagaimana manusia muncul dan berkembang menjadi makhluk yang kompleks di bumi.

4. Analisis

Analisis adalah proses pemecahan suatu masalah atau objek kajian menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami,

mengidentifikasi, atau mengevaluasi hubungan antarbagian tersebut, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keseluruhan objek atau masalah. Analisis melibatkan penguraian data atau informasi kompleks, mengkaji tiap komponen atau elemen secara rinci, serta menarik kesimpulan atau membuat keputusan berdasarkan temuan tersebut. Istilah ini dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, sastra, bisnis, dan penelitian, dengan tujuan memperoleh wawasan lebih jelas dan terstruktur mengenai suatu fenomena atau objek studi.

5. Tafsir al-Kasyāf

Tafsir Al-Kasyāf secara istilah umum adalah karya tafsir (penjelasan) Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama Muslim terkenal, Abu Al-Qasim Mahmud Umar Al-Zamakhsyarī, yang hidup pada abad ke-11 M. Tafsir ini dikenal sebagai salah satu tafsir yang sangat berpengaruh dalam tradisi tafsir klasik dan masih banyak dirujuk hingga saat ini. Al-Zamakhsyarī sering memberikan analisis yang mendalam tentang aspek bahasa Arab, termasuk etimologi kata-kata dan struktur kalimat. Tafsir Al-Kasyāf diakui karena kedalamannya dan kontribusinya terhadap studi Al-Qur'an, serta menjadi sumber penting bagi para peneliti dan pelajar yang ingin memahami lebih dalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya, penulis akan menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Setelah ditelaah penulis menemukan bahwa penelitian terdahulu atas penciptaan manusia terletak dua kecenderungan. Kecenderungan pertama penciptaan manusia ditinjau dari segi agama Islam berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an.⁷ Kecenderungan kedua penciptaan manusia melalui proses biologis yang dapat dipahami secara sains-empirik.⁸

Subhan Abdullah Acim 2023 dengan judul “Konsep Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Qs. Al-Mu'minun (23): 12-14 Dalam Tafsir Al-Azhar”. Dalam penelitiannya, Subhan menggunakan

⁷ Dwi Fajrul Toyyibin, “Penciptaan Manusia dalam al-Quran Surat al-Haj ayat 5 (Studi Analisis Penafsiran Ṭanṭawi Jauhari Dalam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora September 2022 Penciptaan Manusia dalam al-Quran Surat al-Haj Ayat 5 (Studi Analisis Penafsiran Ṭanṭawi Jauhari)” 5 (2022): hlm, 1-78. Widia Lestari Putri, “Proses Penciptaan Manusia dalam QS. al-Mu'minun Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Razi dan Hamka),” *Skripsi* 14 (2023): 31–41. Farisa Nur Asmaul Khusnah, “Proses Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an Menurut Tantawi bin Jauhari” (2022). M Adriani Yulizar, “Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat),” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 1–12. Akhmad Ramadhani and Aqilah Fadiah Nugraha, “Fase Penciptaan Manusia Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist,” *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN: Xxxxxx x*, no. 3 (2023): 20, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>. M Zaki Rahman, “Penafsiran Zaghul Al-Najjar Atas Ayat-Ayat Reproduksi Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim)” (2016). Asrorul Fuad Almaulidi, “Proses Penciptaan Manusia Menurut Penafsiran Imam Ar-Razi (Kajian Analitis Ayat-Ayat Kauniyah Surat Al-Hajj/22: 5, Al-Mu'minun/23: 12-14 Dan Al-Mu'min/40: 67 Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb),” *Tesis*, 2016, 1–164. Toyyibin, “PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QURAN SURAT AL-HAJ AYAT 5 (Studi Analisis Penafsiran Ṭanṭawi Jauhari Dalam FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA SEPTEMBER 2022 PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QURAN SURAT AL-HAJ AYAT 5 (Studi Analisis Penafsiran Ṭanṭawi Jauhari.” Almahfuz, “Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an,” *Rusydiah* 2, no. 1 (2021): 26–49.

⁸ ahmad mujahid, “Manusia Dan Dimensi Biologis-Reproduksinya Dalam Al-Quran,” *Ash-Shahabah* 2, no. 2 (2016): 141–48. Bayu Ismail Nasution, “Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains,” *Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 109–18. Mummad Raffie Rasyad et al., “Proses Penciptaan Manusia,” *Gunung Djati Conference Series* 22 (2023): 198–214. Robiah Husna Afkarina, “Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al- Qur'an,” *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* x (2022): 12–14.

metode deskriptif analisis kualitatif. Tafsir al-Azhar dijadikan rujukan dalam penulisan karena tafsir ini terkenal dengan khazanah dan keilmuannya yang cukup menarik, didalam tafsirnya menjelaskan bahwa al-Qur'an terbagi menjadi tiga golongan yakni, fiqih, aqidah dan kisah. Hasil dari penelitiannya yaitu al-Qur'an didalamnya menjelaskan bahwa semua makanan yang dikonsumsi manusia berasal dari tanah, yang merupakan asal usul penciptaan manusia. Dari sari makanan tersebut kemudian terdapat komponen pembentuk air mani yang selanjutnya terjadi antara seorang pria dan Wanita. Kombinasi kedua unsur tersebut kemudian berkembang menjadi nutfah, 'alaqah, mudghah, hingga membentuk kerangka dari tulang yang ditutupi daging yang seterusnya diberi jiwa menjadi manusia.⁹ Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penciptaan manusia dalam al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan perspektif tafsir al-Azhar sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif tafsir al-Kasyāf.

Farisa Nur Asmaul Khusnah dalam skripsinya yang berjudul "Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi bin Jauhari". Penciptaan manusia dari sudut pandang penafsiran berbagai ulama, salah satunya Tantawi Jauhari. Metode yang digunakan Farisa dalam penulisannya adalah metode Tafsir Tematik, dengan beberapa langkah

⁹ Subhan Abdullah Acim, "Konsep Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Qs. Al-Mu'minun (23): 12-14 Dalam Tafsir Al-Azhar," *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 46–57, <https://doi.org/10.20414/El-Umdah.v5i2>.

diantaranya: menentukan tema, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, menyusun berdasarkan turunnya ayat disertai *asbabun nuzul*, dan beberapa langkah lainnya. Tantawi Jauhari dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili*, dan corak penafsiran yang digunakan yaitu corak ilmi, dalam penafsirannya Tantawi menunjukkan upaya pemikiran yang rasional. Dalam skripsinya, Farisa menjelaskan penciptaan manusia dengan cara yang unik, semi unik dan biologis, dan juga menjelaskan beberapa unsur yang terdapat pada manusia dengan berfokus pada pandangan Imam Tantawi Jauhari.¹⁰ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah topik yang dibahas yakni penciptaan manusia, akan tetapi perbedaannya yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir Tematik sedangkan metode yang digunakan penulis yakni metode Deskriptif Analitis. Tafsir Tantawi yang digunakan dalam penelitian ini juga menunjukkan corak penafsirannya yang menggunakan corak ilmi, sedangkan penulis dalam penelitiannya menggunakan Tafsir al-Kayaf Zamakhsari yang dikenal menonjol dalam aspek linguistik.

Muhammad Zaki Rahman tahun 2019, skripsi dengan judul “penafsiran Zaghoul al-najjar atas ayat-ayat reproduksi manusia dalam al-Qur’an (kajian atas kitab tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur’an al-Karim)”. Dapat di simpulkan bahwa reproduksi manusia dalam al-qur’an dari tafsiran nya zaghoul ini menjelaskan beberapa ayat yang menjelaskan mengenai reproduksi manusia diantaranya al-insan, as-sajdah, al-waqiah

¹⁰ Farisa Nur Asmaul Khusnah, “PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR’AN MENURUT TANTAWI BIN JAUHARI.”

mursalat kemudian al-mu'minin. Semua surat tersebut menerangkan reproduksi manusia dari awal penciptaan sampai kerahim wanita tersebut.¹¹ Metode yang digunakan dalam skripsi Zaki adalah metode kualitatif yang menggunakan data-data deskriptif berupa tulisan-tulisan yang tidak dapat dicapai melalui pengukuran atau statistic. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah fokus utama penelitian yang sama-sama mengenai penciptaan manusia dengan menggunakan analisis tafsir, sedangkan perbedaannya adalah Penggunaan pendekatan pada penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan tafsir Al-Najjar yang berfokus pada hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir Al-Zamakhshari yang lebih pada analisis bahasa dan makna kata dalam konteks Al-Qur'an.

Fahrudin dengan skripsi yang berjudul "Semantik Al-Qur'an (Kajian atas Makna Kata *Ard, Turāb, Ṭin, dan Salsal* sebagai Bahan Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an)". Dalam tulisannya, Fahrudin menggunakan metode semantik dengan penelitian yang bersifat kajian pustaka (*library reaserch*) untuk menemukan dan mendeskripsikan makna dibalik kata penciptaan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *Ard, Turāb, Ṭin, dan Salsal* meskipun seintas sama-sama memiliki makna tanah, akan tetapi memiliki makna yang berbeda.¹² Persamaan penelitian

¹¹ M Zaki Rahman, "Penafsiran Zaghul Al-Najjar Atas Ayat-Ayat Reproduksi Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim)."

¹² Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ushuluddin, and Fahrudin Fahrudin, "Semantik Al-Qur'an (Kajian Atas Makna *Ard, Turāb, Ṭin, Dan Salsal* sebagai Bahan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an)" (2019).

ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji pada bahan dasar penciptaan manusia menggunakan kajian linguistik, sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada penelitian sebelumnya yang tidak terlalu terikat pada satu tafsir, sementara penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi satu ulama yakni Al-Zamakhsari.

Artikel yang ditulis oleh Mummad Raffie Rasyad, Muhammad Reza Wiradhana, dan Muhammad Saomi Al-Aqsa yang berjudul “Proses Penciptaan Manusia”. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis yang berpola metode deduktif, yaitu metode yang penalarannya mengambil kesimpulan khusus dari satu atau lebih pernyataan umum digunakan dalam penelitiannya. Dalam mengumpulkan data mengenai penciptaan manusia, penulis menggunakan metodologi pemahaman *maudhu’i*. Hasil dari penelitiannya adalah penciptaan manusia terbagi dari dua jenis yang berbeda. Pertama, jenis benda padat *al-ṭin* (tanah), *al-turob* (tanah debu), *min shal* (tanah liat), *min hamainmasnun* (tanah lumpur hitam yang busuk), dan kedua jenis benda cair.¹³ Peneliti ini dan penelitian penulis memiliki tujuan yang sama yakni memahami proses penciptaan manusia dalam konteks Al-Qur’an, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian sebelumnya yang berfokus pada keseluruhan dan mencakup banyak aspek proses penciptaan manusia, perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan

¹³ Raffie Rasyad et al., “Proses Penciptaan Manusia.”, *Gunung Djati Conference Series*, (2023) <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1500/1051>

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	“Konsep Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an Qs. Al-Mu’minun (23): 12-14 Dalam Tafsir Al-Azhar”.	Mengkaji konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur’an dengan perspektif kitab tafsir	Penelitian sebelumnya hanya mengkaji pada Qs. Al-Mu’minun ayat 12-14, dengan menggunakan dengan metode deskriptif analisis kualitatif, sedangkan penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat penciptaan manusia tetapi hanya berfokus pada analisa kata turāb dan ṭīn.
2.	“Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an Menurut Tntawi bin Jauhari”	Memaparkan bagaimana kejadian penciptaan manusia sesuai dalam Al-Qur’an	Penelitian karya Farisa menjelaskan beberapa unsur yang terdapat pada manusia dengan berfokus pada pandangan Imam Tantawi Jauhari secara semi bologis, sedangkan penelitian ini mencoba

			menganalisis kata dasar penciptaan manusia secara kebahasaan.
3.	“penafsiran Zaghoul al-najjar atas ayat-ayat reproduksi manusia dalam al-Qur’an (kajian atas kitab tafsir al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur’an al-Karim)”	Fokus utama penelitian adalah penciptaan manusia, dengan menggunakan analisis tafsir yang otoritatif dalam kajian Al-Qur’an.	Penggunaan pendekatan yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan tafsir Al-Najjar yang berfokus pada hubungan antara Al-Qur’an dan ilmu pengetahuan modern, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir Al-Zamakhshari yang lebih pada analisis bahasa dan makna kata dalam konteks Al-Qur’an.
4.	“Semantik Al-Qur’an (Kajian atas Makna Kata <i>Ard, Turāb, Ṭin, dan Salsal</i> sebagai	Kedua penelitian sama mengkaji pada bahan dasar penciptaan	Dilihat dari cakupan kata yang dikaji, Penelitian sebelumnya

	Bahan Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an)	manusia menggunakan analisis semantik dan kajian linguistik.	menganalisis empat kata yang terkait dengan bahan penciptaan manusia, berbeda dengan penelitian ini yang cakupannya lebih terbatas pada dua kata saja. Perbedaan selanjutnya, penelitian sebelumnya tidak terlalu terikat pada satu tafsir, sementara penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi satu ulama yakni Al-Zamakhsari.
5.	“Proses Penciptaan Manusia”	Kedua penelitian bertujuan untuk memahami proses penciptaan manusia dalam konteks Al-Qur'an	Penelitian sebelumnya berfokus pada keseluruhan dan mencakup banyak aspek proses penciptaan manusia, juga pada pendekatan yang

			digunakan berbeda dengan penelitian ini yang menekankan analisis linguistik mendalam.
--	--	--	---

G. Kerangka Teori

Setiap penelitian tentu memerlukan kerangka teori sebagai acuan. Kerangka teori berfungsi untuk membantu peneliti dalam mempermudah proses penyusunan dan penyelesaian penelitian. Sebagaimana mencari solusi atas permasalahan yang diteliti, kerangka teori berperan sebagai pijakan utama dalam membuktikan kebenaran dalam penelitian serta membantu menemukan jawaban atas isu yang diangkat.¹⁴ Penyusunan kerangka teori juga bertujuan untuk memastikan adanya kebenaran, konsistensi, serta koherensi secara ilmiah dalam suatu penelitian.¹⁵ Objek utama dalam penelitian ini adalah mengkaji penafsiran kata Turāb dan Ṭin dalam surat-surat al-Qur'an berdasarkan kitab Tafsir al-Kasyāf. Oleh karena itu, perlu dijabarkan teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang bahwa teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Teun A. van Dijk merupakan teori yang tepat untuk dijadikan sebagai

¹⁴ Ence Surahman, Adri Satrio, and Heminarto Sofyan, "Kajian Teori Penelitian," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 49–58, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1880>.

¹⁵ Achmad Abu Baka Abd Muin Salim, "Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui, (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), 90.

pisau analisis dalam penelitian ini.

Dalam kajiannya, Van Dijk memandang wacana bukan hanya sebagai bentuk bahasa yang netral, tetapi sebagai medium yang memuat dan merefleksikan struktur kekuasaan, ideologi, serta konstruksi sosial dalam masyarakat.¹⁶ Teori ini menekankan bahwa bahasa tidak pernah benar-benar netral, melainkan selalu membawa pengaruh ideologi baik secara eksplisit maupun implisit.¹⁷ Oleh karena itu, dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, pendekatan AWK dapat digunakan untuk menggali bagaimana pemaknaan terhadap kata-kata seperti *Turāb* dan *Ṭin* terbentuk melalui struktur sosial, pengetahuan kolektif, serta posisi ideologis sang mufassir.

Teun A. van Dijk mengembangkan pendekatannya dalam tiga dimensi utama: struktur teks (struktur wacana), kognisi sosial (pemahaman penulis dan pembaca terhadap teks), dan konteks sosial (struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat). Dalam pendekatan ini, analisis dimulai dari pemahaman struktur teks secara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan menelusuri bagaimana wacana tersebut dikonstruksi melalui proses kognitif oleh pembaca maupun penulis, serta bagaimana struktur sosial mendasari atau memengaruhi pemilihan kata, penafsiran makna, dan tujuan komunikatif dari teks tersebut.¹⁸

¹⁶ Teun A. van Dijk, *Principles of Critical Discourse Analysis*, no. 2 (Discourse & Society 4, 1993).

¹⁷ Teun A. van Dijk, *Discourse and Power* (London: Palgrave Macmillan, 2008), h. 17-24.

¹⁸ Teun A. van Dijk, *Discourse and Knowledge: A Socio-cognitive Approach* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014).

Adapun untuk menganalisis teks menggunakan teori AWK, Van Dijk menawarkan beberapa langkah analitis, antara lain: analisis struktur teks secara mikro dan makro, identifikasi konteks sosial dan ideologi yang mendasari teks, eksplorasi proses kognitif antara teks dan pembaca, serta kritik terhadap relasi kuasa dan dominasi ideologis dalam teks.¹⁹ Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu melihat lebih dalam bagaimana penafsiran kata *Turāb* dan *Ṭin* tidak hanya terbatas pada makna leksikal atau semantik, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial dan ideologis yang lebih luas.

H. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian, terdapat beberapa tahapan dan metode yang digunakan agar pemahaman terhadap objek kajian selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, peneliti akan menerapkan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan, yang berfokus pada sumber-sumber tertulis. Oleh karena itu, penelitian ini sangat berkaitan dengan studi pustaka (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian di mana sumber tertulis, seperti buku atau kitab, diperiksa dan dipelajari untuk mendapatkan informasi yang jelas.²⁰ Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengumpulkan informasi dari berbagai

¹⁹ Dijk, *Discourse and Power*, h. 85-91.

²⁰ Erwati Aziz Nasharuddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

referensi tersebut guna memperoleh data yang bisa memvalidasi hipotesis dan memperkuat argumen yang disusun.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berpijak pada data atau dokumen. Sehingga penelitian ini lebih mengaksentuasikan terhadap analisis yang mendalam serta bersifat deskriptif.²¹ Pendekatan kualitatif digunakan pada objek ilmiah tanpa melibatkan manipulasi atau pengujian hipotesis. Dalam hal ini penulis mencoba menganalisis kata “Turāb” dan “ṭīn” dari kitab tafsir al-Kayaf karya dari Al-Zamakhsari.

3. Sumber Data

Jenis data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori. Pertama, data primer yang berasal dari kitab *Tafsīr al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī, yang menjadi sumber utama dalam analisis. Kedua, data sekunder yang meliputi berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian, yang digunakan sebagai bahan pendukung. Literatur tersebut mencakup artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, majalah, e-book, kitab *turāts*, maupun buku cetak lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, yang berarti mencari informasi tentang berbagai variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Langkah-langkah yang ditempuh

²¹ Sandu Siyoto dan Sodik dan M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015, 14, <https://www.digilib.unibba.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=276&bid=1908>.

dalam penelitian ini dilakukan melalui proses membaca, mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis berbagai sumber literatur guna memperoleh data yang valid dan relevan. Oleh karena itu, tahap awal dalam pengumpulan data dimulai dengan menelusuri serta mengkaji literatur pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Setelah data yang telah disortir, penulis mengidentifikasi kecenderungan untuk mengolah kajian tersebut. Langkah berikutnya adalah mengeksplorasi sumber data yang relevan, baik dari internet maupun literatur cetak, dan diakhiri dengan konkretisasi oleh penulis dalam bentuk penelitian skripsi.²²

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam proses pengolahan data, penulis mengikuti lima tahapan utama, yaitu: pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan penarikan kesimpulan.²³ Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan seluruh literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan variabel penelitian ke dalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Pada tahap ketiga dan keempat, penulis melakukan verifikasi serta analisis terhadap data yang terkumpul guna memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Terakhir, penulis menyusun kesimpulan berdasarkan temuan-

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), h. 233.

²³ Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Fakultas Syariah, 2022).

temuan yang telah dianalisis secara sistematis dan objektif.²⁴

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan dibagi ke dalam lima bab utama yang akan dikaji secara sistematis. Agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dan alur pembahasan, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama memuat bagian pendahuluan, yang berisi uraian umum mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta ruang lingkup penelitian. Pada bab ini, penulis menyampaikan gambaran awal terkait isu yang diangkat dalam penulisan proposal, sebagai landasan untuk memahami keseluruhan pembahasan.. Yang meliputi latar belakang, yakni berisikan tentang alasan penulis mengambil tema dalam penulisan. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan supaya penelitian ini dapat disusun secara sistematis.

Bab kedua, penulis akan membahas tentang tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini berisi definisi operasional dan landasan teori sebagai dasar dalam pengkajian dan analisis masalah, serta perkembangan data dan informasi, baik secara substansial maupun metodologis yang berkaitan dengan isu penelitian. Definisi operasional dan kerangka teori tersebut nantinya akan diterapkan dalam proses analisis setiap masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Bab ketiga, memuat pembahasan yang berisi intisari dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu kajian terhadap biografi Zamakhsari dan profil kitab tafsirnya. Kemudian dilanjutkan dengan analisis dari permasalahan mengenai *ṭin* dan *turāb* dalam proses penciptaan manusia perspektif kitab tafsir *al-Kasyāf*. Terakhir, pemaparan mengenai pendekatan kebahasaan dan retorik *Al-Zamakhsyarī* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia. Dengan demikian, subbab ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan, sekaligus sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Bab keempat, dalam bab ini menyajikan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang dalam hal ini berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat dari isi penelitian yang telah dilakukan beserta kritik dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penciptaan Manusia

1. Definisi Penciptaan Manusia

Secara etimologis, kata penciptaan berasal dari kata dasar “cipta”, yang berarti kemampuan akal atau pikiran dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Adapun kata menciptakan merujuk pada tindakan menghasilkan atau mewujudkan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada, baik dalam bentuk yang unik, baru, maupun luar biasa. Maka penciptaan adalah perbuatan menciptakan.²⁵ Dengan demikian, penciptaan tidak hanya merujuk pada Tindakan menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga menggambarkan makna yang mendalam tentang tahap menghadirkan sesuatu yang bermakna dan Istimewa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manusia didefinisikan sebagai makhluk yang memiliki akal budi, yakni kemampuan berpikir dan bernalar, serta memiliki potensi untuk menguasai makhluk lainnya..²⁶ Manusia adalah makhluk yang mempunyai segudang potensi dan diberikan kelebihan berupa akal yang oleh Allah SWT tidak diberikan kepada makhluk lainnya. dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menyinggung tentang manusia dengan berbagai kata dan derivasinya. Beberapa diantaranya: al-Insan,

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penciptaan> diakses pada 07 Januari 2025.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manusia> diakses pada 07 Januari 2025

al-Basyar, bani Adam, dan durriyat Adam. Setiap kata tersebut memiliki makna spesifik dalam memberikan gambaran tentang manusia.²⁷ Penggunaan istilah-istilah dalam penyebutan kata manusia dalam al-Qur'an tidak hanya menunjukkan keberagaman bahasa, tetapi juga memberikan penekanan yang berbeda-beda dalam menguraikan hakikat dan sifat manusia berdasarkan konteks ayatnya.

2. Transformasi Penciptaan Manusia

Proses penciptaan manusia, dalam kajian sains mengalami transformasi yang mencakup tiga tahapan utama, yakni fase preimplantasi, fase embrionik, dan fase janin (fetus). Tahap preimplantasi dimulai sejak terjadinya proses fertilisasi, yaitu saat sel sperma berhasil menyatu dengan sel ovum di dalam oviduk. Pada masa ovulasi (yang umumnya berlangsung sekitar hari ke-14 dalam siklus menstruasi) ovum dilepaskan dari ovarium dan bergerak melalui tuba falopi menuju rahim. Di sepanjang tuba falopi inilah proses pembuahan biasanya berlangsung. Masing-masing dari sel sperma dan ovum membawa 23 kromosom. Ovum secara konsisten mengandung kromosom X, sedangkan sperma dapat membawa kromosom X maupun Y. oleh sebab itu, jenis kelamin embrio ditentukan oleh kromosom yang dibawa oleh sperma.²⁸

²⁷ Fitriani Fitriani et al., "Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 30–44, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15120>.

²⁸ Suryanti Intan Suryani, "Konsep Pembentukan Janin Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains," *Jpgsd*, 2019, 3648–57.

Menurut Kiptiyah, setiap individu baik laki-laki maupun Perempuan, memiliki total 23 pasang kromosom. Dari keseluruhan pasangan tersebut, 22 pasang merupakan autosom atau kromosom yang mengatur sifat-sifat tubuh, sedangkan satu pasang lainnya disebut gonosom, yaitu kromosom yang menentukan jenis kelamin. Jika sel sperma yang membawa kromosom X membuahi sel telur yang juga membawa kromosom X, maka embrio yang terbentuk akan berjenis kelamin Perempuan. Sebaliknya, jika pembuahan terjadi antara sperma berkromosom Y dan ovum berkromosom X, maka embrio yang dihasilkan akan berjenis kelamin laki-laki.²⁹

Apabila pembuahan telah menghasilkan zigot maka muncul hormon HCG (*Human Chorionik Gonadotropin*) sehingga siklus menstruasi otomatis berhenti. Hormon tersebut berperan dalam mempertahankan kestabilan hormon progesterone guna memastikan keberlangsungan kehamilan. Setelah terjadi pembuahan, zigot akan mengalami pembelahan sel secara bertahap sampai terbentuk sekitar 16 sel yang tersusun menyerupai bola padat. Struktur seluler ini dikenal dengan istilah morula.

Zigot yang belum mengalami pembelahan sel memiliki ukuran sekitar 0,1 mm. pada hari keempat pasca pembuahan, morula akan bergerak menuju rahim dan terus mengalami pembelahan hingga membentuk sekitar 58 sel yang kemudian dikenal dengan sebutan

²⁹ Kiptiyah Kiptiyah, "Embriologi Dalam Al-Qur'an: Kajian Pada Proses Penciptaan Manusia," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2018): 163–88, <https://doi.org/10.18860/ua.v8i2.6201>.

blastosit.³⁰ Pada hari ketujuh setelah proses pembuahan, blastosit akan mulai melekat pada dinding rahim. Struktur blastosit ini memiliki bagian luar yang tersusun atas dua lapisan. Lapisan pertama berfungsi dalam produksi hormon serta membentuk ruang implantasi, sementara lapisan kedua yang berada di bagian dalam akan berkembang menjadi kantung ketuban dan plasenta. Adapun inti sel dari blastosit nantinya akan berkembang menjadi embrio.

Fase selanjutnya adalah fase embrionik, yang dimulai pada minggu kedua setelah pembuahan. Beberapa pendapat lain menyebutkan bahwa fase ini berlangsung dari minggu ketiga hingga minggu kedelapan. Pada tahap ini, system saraf pusat dan otak mulai mengalami perkembangan. Pada minggu ketiga, tali pusat, tonjolan yang menjadi cikal bakal kepala, serta kantung ketuban mulai terbentuk dan terisi. Embrio juga mengalami pertumbuhan, bertambah panjang sekitar 1,5 mm dari ukuran sebelumnya. Memasuki minggu keempat, ukuran embrio mencapai sekitar 2,5 mm dan aktivitas detak jantung mulai dapat dideteksi. Pada minggu kelima, organ jantung dan hati mulai berfungsi, tunas tangan dan kaki mulai memanjang, sehingga ukuran tubuh embrio bertambah menjadi sekitar 8 mm, dengan struktur wajah yang mulai terbentuk.

Pada minggu keenam, embrio mencapai ukuran sekitar 13 mm, dengan proporsi kepala yang lebih besar dibandingkan tubuhnya.

³⁰ Intan Suryani, "Konsep Pembentukan Janin Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains."

Tulang punggung mulai tampak lebih lurus dibandingkan sebelumnya. Pada tahap ini, tali pusat mulai berfungsi secara aktif, sehingga siklus penyaluran nutrisi serta pembuangan zat sisa metabolisme dari embrio pun dimulai. Pada minggu ketujuh siklusnya dapat digerakkan. Pada fase ini, perkembangan daun telinga berlangsung bersamaan dengan organ pencernaan yang terus mengalami pematangan. Panjang embrio bertambah hingga mencapai sekitar 18 mm. memasuki minggu kedelapan, ukuran tubuhnya berkembang hingga mencapai 3 cm, dan ruas-ruas jari tangan serta jari kaki mulai terlihat dengan jelas.³¹

Periode janin (fetus) dimulai pada minggu kesembilan setelah proses pembuahan, atau sekitar minggu ke-11 masa kehamilan. Tahap ini mencakup perkembangan janin dari akhir trimester pertama hingga menjelang kelahiran. Pada fase ini, diafragma mulai terbentuk, memungkinkan janin melakukan gerakan menyerupai pernapasan. Meskipun kelopak matanya masih tertutup, organ reproduksi mengalami perkembangan yang berkelanjutan. Panjang tubuh janin mencapai kurang lebih 5 cm dari kepala hingga bokong, dan aktivitas gerakannya mulai terasa. Dalam minggu-minggu berikutnya, janin terus mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan struktur serta fungsi organ tubuh, hingga siap untuk dilahirkan.³²

3. Tahapan Perkembangan Manusia

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah ‘perkembangan’

³¹ Intan Suryani.

³² Intan Suryani.

merujuk pada suatu proses perubahan yang mencakup perluasan ukuran atau jumlah, peningkatan kesempurnaan dalam aspek-aspek seperti kepribadian, pemikiran, dan pengetahuan, serta penambahan yang bersifat menyeluruh atau meluas.³³ Perkembangan juga dipahami sebagai suatu proses perubahan emosional yang dialami individu secara terus-menerus, bertahap, dan terstruktur menuju tingkat kedewasaan. Perubahan ini bersifat progresif, yang berarti bergerak ke arah yang lebih maju, mengalami peningkatan, serta mencakup aspek yang lebih luas. Bersifat berkesinambungan berarti bahwa setiap aspek atau fungsi dalam organisme berlangsung secara teratur dan berurutan, sehingga perkembangan yang terjadi bukanlah sesuatu yang bersifat acak atau kebetulan. Sementara itu, sistematis menunjukkan adanya keterkaitan dan ketergantungan antara aspek fisik dan psikis, di mana keduanya saling memengaruhi dalam proses perkembangan.³⁴

Periodisasi perkembangan manusia diklasifikasikan ke dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah masa pra-kelahiran (prenatal), yang mencakup rentang waktu sejak terjadinya pembuahan hingga proses kelahiran. Tahap kedua yaitu masa bayi (infancy), dimulai setelah kelahiran hingga usia sekitar 18 bulan hingga 2 tahun, di mana anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan, alam, dan individu di sekitarnya. Tahap ketiga adalah masa kanak-

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perkembangan>, diakses pada 30 April 2025

³⁴ Hanafi Imam, "Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 86, <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.7>.

kanak awal (early childhood), berlangsung dari usia 2 tahun hingga sekitar 5 atau 6 tahun. Pada fase ini, anak mulai bermain secara mandiri maupun bersama teman sebaya, menunjukkan perkembangan kreativitas, serta mulai memahami dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.³⁵

Tahap keempat adalah masa kanak-kanak Tengah hingga akhir (middle and late childhood), yang berlangsung dari usia 6 hingga 11 tahun atau selama periode sekolah dasar. Pada fase ini, anak mulai mampu mengendalikan diri serta menunjukkan kemajuan dalam aspek akademik. Tahap kelima adalah masa remaja (adolescence), dimulai pada usia sekitar 10 atau 12 tahun dan berakhir antara usia 18 hingga 22 tahun. Fase ini ditandai dengan terjadinya pubertas, munculnya keinginan untuk hidup mandiri, kemampuan berpikir secara logis, serta upaya dalam menemukan jati diri.³⁶

Berdasarkan uraian mengenai tahap-tahap perkembangan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan manusia mencakup berbagai aspek, seperti fisik, emosional, bahasa, hubungan sosial, kepribadian, keagamaan, dan moral. Setiap aspek perkembangan tersebut tentu tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam perspektif al-Qur'an, salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan manusia adalah faktor genetik, yakni pewarisan sifat dari orang tua kepada anak. Oleh karena itu, Islam

³⁵ Imam.

³⁶ Imam.

memberikan perhatian besar terhadap pemilihan pasangan hidup sebagai Langkah awal dalam membentuk generasi yang berkualitas.³⁷

Faktor perkembangan berikutnya adalah lingkungan. Dalam ajaran Islam, lingkungan yang baik ditekankan melalui anjuran untuk saling menasihati dalam kebaikan, mencegah kemungkaran, saling membantu, serta menjaga keluarga dari azab neraka. Selain itu, faktor perkembangan lainnya adalah faktor bawaan atau takdir yang telah ditentukan oleh Allah.³⁸ Contohnya, terhadap individu yang ditakdirkan memiliki kelimpahan harta namun menghadapi masalah kesehatan, sementara yang lain mungkin mengalami keterbatasan ekonomi namun menunjukkan prestasi yang gemilang dalam bidang akademik.

B. Konsep Wacana

1. Teori Wacana

Secara etimologis, istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta, yakni kata *wac*, *wak*, atau *vak*, yang memiliki makna ‘mengucapkan’ atau ‘berbicara’, sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana. Seiring berjalannya waktu, kata tersebut berkembang menjadi wacana, dengan tambahan sufiks (akhiran) ‘ana’ pada bagian akhir yang berfungsi sebagai penanda nominalisasi atau pembentukan kata benda.

Oleh karena itu, istilah wacana dapat dimaknai sebagai ucapan atau perkataan. Dalam kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia karya

³⁷ Imam.

³⁸ Imam.

Wojowasito, dijelaskan bahwa waca berarti membaca, wacana bermakna mengucapkan, dan wacana diartikan sebagai tuturan atau kata-kata.³⁹

Discourse analysis atau analisis wacana merupakan metode yang digunakan untuk menelaah berbagai bentuk wacana dalam pesan-pesan komunikasi, baik ditinjau dari segi teks maupun konteksnya. Focus dari pendekatan ini adalah isi dari pesan komunikasi, yang sering kali muncul dalam bentuk teks. Selain itu, analisis wacana juga memberikan peluang untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan oleh komunikator seperti penulis, pembicara, atau sutradara dalam menyampaikan pesan tertentu guna mencapai tujuan atau maksud khusus melalui wacana yang mereka kemas dalam komunikasi tersebut.

Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang relatif baru dan mulai berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Sebelumnya, kajian linguisti cenderung terfokus pada analisis di tingkat kalimat saja. Namun, belakangan ini sejumlah ahli bahasa mulai mengalihkan perhatian mereka ke ranah analisis yang lebih luas, yaitu wacana.⁴⁰

Meskipun definisi tentang wacana dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang teori yang digunakan, secara umum disetujui bahwa wacana merupakan sebuah proses yang bersifat sosiokultural sekaligus linguistik.

³⁹ Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode Dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).

⁴⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 170.

Sebagaimana yang sering ditemukan dalam penelitian-penelitian terkait struktur pemberitaan sejak era 1960-an hingga sesudahnya, Analisis wacana menyoroti "How the ideological significance of news is part and parcel of the methods used to process news" (bagaimana makna ideologis dari suatu berita tidak dapat dipisahkan dari metode yang digunakan dalam proses penyajian berita tersebut).

Istilah wacana kini termasuk salah satu kata yang sering muncul bersamaan dengan istilah-istilah populer lainnya seperti demokrasi, hak asasi manusia, Masyarakat sipil, dan isu lingkungan. Namun, seperti halnya banyak istilah yang digunakan, frekuensi penyebutannya yang tinggi justru terkadang membuat maknanya menjadi semakin kabur dan membingungkan. Beberapa orang memahami wacana sebagai satuan bahasa yang elbih besar dari kalimat.⁴¹

Menurut Collins English Dictionary, wacana diartikan sebagai bentuk komunikasi yang bersifat verbal, seperti tuturan maupun percakapan. Sementara itu, J.S. Badudu menjelaskan bahwa wacana merupakan rangkaian kalimat yang saling terhubung, mengaitkan satu proposisi dengan proposisi lainnya, sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh dan harmonis di antara kalimat-kalimat tersebut.

Menurut Van Dijk, wacana pada dasarnya merupakan sebuah konstruksi teoritis yang bersifat abstrak (the abstract theoretical construct), sehingga tidak dapat langsung dikenali sebagai bentuk fisik

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008), h. 1.

dari bahasa. Bentuk konkret dari wacana itu sendiri terwujud melalui teks.⁴²

Secara singkat, teori wacana berupaya memahami bagaimana suatu peristiwa bahasa terjadi, misalnya dalam pembentukan kalimat atau pernyataan. Karena itulah pendekatan ini dikenal dengan istilah analisis wacana.

Sebuah kalimat tidak semata-mata muncul karena keinginan atau kepentingan subjektif seseorang yang mengucapkannya. Terlepas dari motivasi pribadi pembicara, kalimat yang dihasilkan tidak bisa seenaknya dimanipulasi sesuka hati. Kalimat hanya bisa terbentuk dan memiliki makna apabila mengikuti seperangkat aturan gramatikal yang berada di luar kendali individu. Aturan-aturan dalam bahasa tidak diciptakan oleh penutur secara pribadi, secerdas apapun mereka. Bahasa merupakan milik kolektif yang berlaku di ranah publik.

Saat ini, istilah wacana digunakan sebagai padanan dari kata dalam bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus*, yang secara harfiah berarti ‘berlari ke sana kemari’. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi bentuk komunikasi melalui pikiran dan bahasa, serta mencakup ekspresi gagasan, ide, percakapan, atau dialog.⁴³

Menurut Ismail Muhaimin, wacana diartikan sebagai “kemampuan untuk berkembang dalam pembahasan secara runtut dan sesuai dengan

⁴² Abdul Rani, *Analisis Wacana Sebuah Kajian* (Malang: Bayu Media, 2004), h. 4.

⁴³ Abdul Rani, h. 9.

urutan yang tepat”, serta sebagai bentuk komunikasi gagasan, baik secara lisan maupun tulisan, yang bersifat resmi dan terstruktur.⁴⁴ Jika pengertian ini dijadikan acuan, maka setiap tulisan yang disusun secara logis dan sistematis dapat dianggap sebagai wacana. Oleh karena itu, sebuah wacana idealnya memiliki dua elemen utama, yaitu kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*).

Sebuah tulisan dapat dikategorikan sebagai wacana. namun, wacana tidak terbatas pada bentuk tertulis saja. Seperti yang dijelaskan dalam Webster’s Dictionary, pidato pun termasuk dalam bentuk wacana. Artinya, wacana mencakup baik bentuk tulisan maupun lisan. Istilah ini digunakan secara luas untuk merujuk tidak hanya pada percakapan sehari-hari, tetapi juga pada komunikasi public seperti ceramah, karya tulis, serta bentuk komunikasi formal lainnya seperti laporan ilmiah dan pertunjukan drama.

Secara lebih sederhana, wacana dapat dipahami sebagai cara suatu objek atau gagasan dibahas secara terbuka di hadapan publik, sehingga menghasilkan pemahaman tertentu yang kemudian tersebar luas.

Diskursus atau analisis wacana dipahami sebagai suatu bentuk tindakan social yang mencakup dialog (baik dalam bentuk lisan maupun tulisan) yang memiliki dimensi social. Artinya, setiap pernyataan atau kata yang digunakan dalam wacana dipengaruhi oleh konteks waktu, tempat, dan situasi saat pernyataan itu diungkapkan. Dengan kata lain,

⁴⁴ Abdul Rani, h. 10.

analisis wacana terbentuk secara sosial dan historis, sehingga jenis diskursus yang muncul dapat berbeda-beda tergantung pada institusi, praktik sosial yang melatarbelakangi, posisi pihak yang berbicara, serta kepada siapa wacana tersebut ditujukan.

Mengingat bahwa diskursus tidak pernah bersifat netral, maka pendekatan analisis wacana dalam penelitian memiliki peran penting untuk mengungkap berbagai bentuk ketimpangan yang tersembunyi di Masyarakat. Ketimpangan tersebut bisa berkaitan dengan isu-isu mendasar seperti kelas social, ras, gender, maupun agama, Dimana dominasi atau ketidakadilan sering kali dipaksakan melalui praktik-praktik diskursif.⁴⁵

2. Kerangka Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Sebenarnya, terdapat berbagai model analisis wacana yang telah dikembangkan oleh para pakar. Dalam bukunya Analisis Wacana (2001), Eriyanto memperkenalkan sejumlah model yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun A. Van Dijk (1998). Di antara berbagai model tersebut, pendekatan yang dikembangkan oleh Van Dijk merupakan salah satu yang paling sering digunakan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh unsur-unsur dalam model tersebut yang mudah diterangkan secara praktis dalam kajian wacana.

Pendekatan yang digunakan oleh Teun A. Van Dijk sering dikenal

⁴⁵ M. Antonious, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Gitanyali, 2006), h. 65.

dengan istilah “kognisi sosial”. Istilah ini diambil dari ranah psikologi social, khususnya untuk memahami bagaimana struktur dan proses sebuah teks terbentuk. Nama pendekatan ini mencerminkan karakteristik utama dari teori yang dikembangkan Van Dijk. Ia menekankan bahwa analisis wacana tidak cukup hanya berfokus pada teks itu sendiri, sebab teks hanyalah produk akhir dari suatu proses produksi yang juga perlu ditelusuri dalam konteks sosialnya.

Dalam kerangka pemikiran Van Dijk, struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan tiga elemen utama yang saling berkaitan secara utuh. Jika dijelaskan secara visual, maka alur penelitian serta metode yang dapat diterapkan dalam pendekatan Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁶

Tabel 2. 1 Skema Penelitian Teun A. Van Dijk

STRUKTUR	METODE
<p><u>Teks</u></p> <p>Melakukan analisis terhadap strategi wacna yang digunakan dalam merepresentasikan individu atau peristiwa tertentu, serta mengidentifikasi pola-pola tekstual yang dimanfaatkan untuk mendiskreditkan, mengecualikan, atau meminggirkan kelompok, ide, maupun</p>	<p>Critical lingu istics</p>

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 275.

peristiwa tertentu.	
<u>Kognisi Sosial</u> Mengkaji bagaimana proses kognitif penulis dalam membentuk pemahaman terhadap individu tau peristiwa tertentu yang menjadi objek penulisan.	Wawancara mendalam
<u>Analisis Sosial</u> Menelaah dinamika wacana yang muncul dan berkembang di Tengah Masyarakat, serta mengurai bagaimana suatu peristiwa atau individu diproduksi dan direproduksi secara wacana dalam berbagai konteks sosial.	Studi Pustaka, penelusuran Sejarah

Van Dijk, melalui beragam karyanya, mengembangkan analisis wacana yang aplikatif dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Ia memandang bahwa sebuah teks wacana tersusun atas sejumlah struktur atau level yang saling melengkapi satu sama lain. Van Dijk membaginya menjadi tiga bagian:

- 1) Struktur Makro. Ini merupakan makna keseluruhan atau general dari sebuah teks, yang dapat diidentifikasi melalui penelaahan terhadap topik utama yang diangkat. Tema dalam wacana ini tidak hanya

mencerminkan isi teks secara umum, tetapi juga menyoroiti aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa yang dibahas.

- 2) Superstruktur mengacu pada kerangka organisasi sebuah teks, yakni bagaimana susunan serta elemen-elemen wacana diatur secara menyeluruh untuk membentuk teks secara utuh.
- 3) Struktur Mikro merujuk pada makna dalam wacana yang dapat diungkap melalui analisis unsur-unsur linguistik secara rinci, seperti pilihan kata, konstruksi kalimat, penggunaan proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁷

Tabel 2. 2 Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, maksud, detail, peranggapan, nominalisasi.
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat di sampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Dalam pandangan Van Dijk segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri dari beberapa elemen. Semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Zamakhsyārī

1. Riwayat hidup al-Zamakhsyārī

Sebagaimana yang tertulis dalam tafsir al-Kasyāf, nama lengkap al-Zamakhsyārī tercatat sebagai ‘Abd al-Qāsim Maḥmūd ibn Muḥammad ibn ‘Umar al-Zamakhsyārī. Namun, ada pula sumber yang mencatatnya sebagai Muḥammad al-Khawārizmi al-Zamakhsyārī. Ia lahir di Zamakhsyar, sebuah kota kecil di wilayah Khawarizmi, pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H, yang bertepatan dengan tahun 1075 Masehi.⁴⁸ Ia lahir dari sebuah keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, namun dikenal sebagai keluarga yang saleh dan taat menjalankan ajaran agama.⁴⁹ Berdasarkan periode tersebut, kelahiran al-Zamakhsyārī terjadi pada masa pemerintahan Sultan Jalāl al-Dīn Abī al-Faṭḥ Maliksyah, yang didampingi oleh wazir Niẓām al-Mulk. Wazir ini dikenal aktif dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan menginisiasi berbagai kegiatan keilmuan. Ia juga memimpin sebuah "kelompok diskusi" yang sangat maju dan rutin dihadiri oleh para cendekiawan dari berbagai latar belakang.⁵⁰

Sejak memasuki usia remaja, al-Zamakhsyārī telah meninggalkan

⁴⁸ Syihāb al-Dīn ibn ‘Abd Allāh Yāqūt al-Hamawī, *Mu’jam Al-Buldān*, jilid 3 (Beirut: Dār Sādir, n.d.), h. 148.

⁴⁹ Muṣṭafā al-Sāwī al-Juwaini, *Manhaj Al-Zamakhsyari Fi Tafsīr Al-Qurān* (Mesir: Dār al-Ma’ārif, n.d.), h. 25-26.

⁵⁰ Muṣṭafā al-Sāwī al-Juwaini, h. 23-24.

desanya untuk merantau dan menuntut ilmu di Bukhārā, yang pada waktu itu merupakan pusat kegiatan intelektual dan dikenal sebagai kota para sastrawan ternama.⁵¹ Setelah menempuh beberapa tahun masa pembelajaran, al-Zamakhsyarī merasa terpanggil untuk kembali ke kampung halamannya menyusul penahanan ayahnya oleh pihak berwenang yang kemudian diikuti dengan wafatnya sang ayah. Meski demikian, al-Zamakhsyarī beruntung dapat bertemu dengan seorang ulama terkemuka di Khawarizm, yaitu Abū Muḍār al-Naḥwī (wafat 508 H).⁵² Berkat bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh Abū Muḍār, al-Zamakhsyarī berhasil menonjol sebagai murid terbaik dengan penguasaan mendalam dalam bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat, serta ilmu kalam.

Al-Zamakhsyarī juga dikenal memiliki ambisi untuk meraih posisi dalam pemerintahan. Namun, ia merasa kecewa dan frustrasi ketika menyaksikan orang-orang dengan ilmu dan akhlak yang dianggap lebih rendah darinya memperoleh jabatan tinggi dari penguasa, sementara dirinya tidak mendapat kesempatan serupa meskipun telah direkomendasikan oleh gurunya yang sangat dihormati, Abū Muḍār. Kondisi tersebut mendorong al-Zamakhsyarī untuk pindah ke Khurasan, di mana ia mendapatkan sambutan hangat serta penghargaan dari kalangan pejabat pemerintahan, seperti Abū al-Faṭḥ ibn al-Ḥusain al-Ardastānī dan ‘Ubaidillah Nizām al-Mulk. Di sana, ia diangkat sebagai

⁵¹ Muṣṭafā al-Sāwī al-Juwaini, h. 27.

⁵² Syihāb al-Dīn ibn ‘Abd Allāh Yāqūt al-Hamawī, *Mu’jam Al-Buldān*, jilid 19, h. 123-124.

sekretaris (kātib). Namun, karena merasa kurang puas dengan jabatan tersebut, al-Zamakhsyarī kemudian memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya ke pusat pemerintahan Dinasti Bani Saljuk, yakni kota Iṣfahan.⁵³

Terdapat setidaknya dua faktor yang diduga menjadi penyebab kegagalan al-Zamakhsyarī dalam mencapai posisi pemerintahan yang diinginkannya. Pertama, selain dikenal sebagai ahli bahasa dan sastra Arab, al-Zamakhsyarī juga merupakan tokoh Mu'tazilah yang aktif menyebarkan ajaran tersebut secara terbuka, sehingga hal ini menimbulkan ketidaksukaan dari kalangan yang tidak berafiliasi dengan Mu'tazilah. Kedua, kondisi fisiknya yang kurang mendukung juga diduga menjadi faktor penghambat, karena al-Zamakhsyarī mengalami cacat berupa kehilangan salah satu kakinya.⁵⁴

Setelah mengalami sakit serius pada tahun 512 H., harapan al-Zamakhsyarī untuk memperoleh jabatan pemerintahan pun pupus. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Baghdad, di mana ia mengikuti pengajian hadis bersama Abū al-Khaṭāb al-Baṭr Abī Sa'idah al-Syafanī dan Abī Manṣūr al-Ḥārisī, serta mendalami ilmu fiqh di bawah bimbingan ahli fiqh Hanafī, al-Damagani al-Syarīf ibn al-Syajarī. Dengan tekad kuat untuk membersihkan dosa-dosanya dan menjauhi dunia para penguasa, al-Zamakhsyarī menyerahkan diri sepenuhnya

⁵³ Syihāb al-Dīn ibn 'Abd Allāh Yāqūt al-Hamawī.

⁵⁴ Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Yūsuf Al-Qitfī, *Anbāh Al-Ruwāt 'ala Anbāh Al-Nuhāt*, Jilid 3 (Kairo: Dar al-Fikr al 'Arabi, 1986), h. 286.

kepada Allah SWT. Sebagai bagian dari perjalanan hidupnya, al-Zamakhsyarī menghabiskan waktu dua tahun di Makkah, kota suci tempat ia secara intensif mempelajari karya Sibawaihi, seorang ahli tata bahasa Arab ternama yang wafat pada tahun 518 H. Selain itu, ia juga melakukan kunjungan ke berbagai wilayah di Jazirah Arab. Rasa rindu terhadap kampung halaman akhirnya mendorongnya untuk kembali pulang. Seiring bertambahnya usia, semangatnya untuk kembali ke Makkah kembali muncul, sehingga pada tahun 526 H ia tiba di sana untuk kedua kalinya dan menetap selama tiga tahun, dari tahun 526 hingga 529 H (1132-1135 M), tinggal di sekitar Baitullāh dan mendapatkan gelar Jār Allāh. Setelah periode ini, ia melanjutkan perjalanan ke Baghdad dan kemudian ke Khawārizm. Setelah beberapa tahun kembali di tanah kelahirannya, al-Zamakhsyarī wafat di Jurjāniyah pada malam ‘Arafah tahun 538 H. Seorang penjelajah terkenal, Ibn Baṭūṭah, bahkan mengaku pernah melihat makamnya.⁵⁵

Al-Zamakhsyarī memilih untuk membujang sepanjang hidupnya. Sebagian besar waktunya didedikasikan untuk mendalami ilmu pengetahuan serta menyebarkan ajaran yang dianutnya, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para ulama Mu’tazilah pendahulu sebelum dirinya.⁵⁶ Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila para penulis biografinya mencatat sekitar 50 karya tulis al-Zamakhsyarī yang mencakup berbagai bidang. Beberapa diantara karyanya ada yang masih

⁵⁵ Muni’ ‘Abd Ḥalīm Maḥmūd, *Manāḥij Al-Mufasssirin* (Mesir: Dār al-Kutub, 1978), h. 105.

⁵⁶ Muṣṭafā al-Sāwī al-Juwaini, *Manhaj Al-Zamakhsyari Fi Tafsir Al-Qurān*, h. 49.

dalam bentuk manuskrip.

2. Karya-karya al-Zamakhsyārī

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa karya-karya al-Zamakhsyārī meliputi berbagai bidang, antara lain:

- a. Bidang tafsir: *al-Kasyāf 'an Haq'āiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*.
- b. Bidang Hadis: *al-Fā'iq fī Garīb al-Hadīs*.
- c. Bidang Fiqih: *al-Rā'id fī al-Farā'id*.
- d. Bidang Ilmu Bumi: *al-Jibāl wa al-Amkinah*.
- e. Bidang Akhlak: *Mutasyābih Asmā' al-Ruwāt, al-Kalim al-Nabāwig fī al-Mawā'iz, al-Naṣā'ih al-Kibār al-Naṣā'ih al-Ṣiḡār, Maqāmat fī al-Mawā'iz, Kitāb fī Manāqib al-Imām Abī Ḥanīfah*.
- f. Bidang Sastra: *Dīwān Rasā'il, Dīwān al-Tamsīl, Tasliyat al-Ḍarīr*.
- g. Bidang ilmu Nahwu: *al-Namūzaj fī al-Naḥw, Syarḥ al-Kitāb Sibawaih, Syarḥ al-Mufaṣṣal fī al-Naḥw*.
- h. Bidang bahasa: *Asās al-Balāghah, Jawāhir al-Lughah, al-Ajnās, Muqadimah al-Ādāb fī al-Lughah*.⁵⁷

B. Profil Kitab al-Kasyāf

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan kitab tafsir *al-Kasyāf 'an Haq'āiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-*

⁵⁷ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 34. Muṣṭafā al-Sāwī al-Juwaini, *Manhaj Al-Zamakhsyari Fi Tafsīr Al-Qurān*, h. 51.

Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl oleh al-Zamakhsyarī berawal dari permintaan sebuah kelompok yang menyebut diri mereka *al-Fi'ah al-Nājjīyah al-'Adliyah*, yang merupakan kelompok Mu'tazilah.⁵⁸ Dalam muqaddimah tafsir al-Kasyāf, al-Zamakhsyarī menyatakan bahwa "...mereka menginginkan sebuah kitab tafsir dan meminta saya untuk menjelaskan hakikat makna al-Qur'an serta semua kisah yang terkandung di dalamnya, termasuk berbagai aspek penafsirannya."⁵⁹

Didorong oleh permintaan kaum Mu'tazilah tersebut, al-Zamakhsyarī menulis sebuah kitab tafsir, dan kepada mereka yang meminta didiktekanlah mengenai *fawātih al-suwar* dan beberapa pembahasan tentang hakikat-hakikat dari surah al-Baqarah.⁶⁰ Penafsiran al-Zamakhsyarī ini tampak mendapat sambutan hangat di berbagai negeri. Dalam perjalanan yang kedua ke Makkah, banyak tokoh yang dijumpainya menyatakan keinginannya untuk memperoleh karyanya itu. Bahkan setelah tiba di Makkah, ia diberi tahu bahwa pemimpin pemerintahan kota Makkah, Ibn Wahhas, bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut. Semua itu mennggugah semangat al-Zamakhsyarī untuk memulai menulis tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas dari yang didiktekan sebelumnya.⁶¹

Berdasarkan dorongan dari para pengikut Mu'tazilah di Makkah

⁵⁸ Malik Madani, *Al-Kasyaf: Tafsir Mu'tazilah Dalam Literatur Kaum Sunni*, Vol. VIII, No. 1, 1991, h.89.

⁵⁹ Al-Zamakhsyarī, *Al-Kasyāf 'an Haqāiq Al-Tanzil Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl* (Lebanon: Dar al-Marefah, 2009).

⁶⁰ Al-Zamakhsyarī.

⁶¹ Al-Zamakhsyarī.

serta motivasi dari al-Ḥasan ‘Alī ibn Ḥamzah ibn Wahhas dan kesadaran pribadi, al-Zamakhsyarī berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya dalam kurun waktu sekitar 30 bulan. Proses penulisan dimulai saat ia berada di Makkah pada tahun 526 H dan rampung pada hari Senin, 23 Rabī’ul-Akhīr 528 H.⁶²

Metode penafsiran yang digunakan oleh al-Zamakhsyarī dalam karyanya tergolong menarik, sebab meskipun disampaikan secara ringkas, namun tetap jelas dan padat. Karena itu, para ulama Mu’tazilah mengusulkan agar tafsir tersebut disampaikan secara resmi di hadapan kalangan mereka, sekaligus mendorong agar penafsirannya diarahkan dengan pendekatan yang bercorak I’tizālī. Hasil dari upaya tersebut adalah lahirnya tafsir al-Kasyāf sebagaimana yang dikenal hingga saat ini.

Pada tahun 1968, Tafsir al-Kasyāf kembali dicetak oleh penerbit Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī di Mesir dalam empat jilid. Jilid pertama mencakup penafsiran dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah al-Mā’idah. Jilid kedua meliputi Surah al-An‘ām sampai Surah al-Anbiyā’. Jilid ketiga memuat tafsir dari Surah al-Ḥajj hingga Surah al-Ḥujurāt, sedangkan jilid keempat mencakup Surah Qāf hingga Surah an-Nās.

2. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir al-Kasyāf disusun mengikuti tartīb *muṣḥafī*, yakni berdasarkan urutan surat dan ayat sebagaimana terdapat dalam muṣḥaf

⁶² Al-Zamakhsyari.

‘Uṣmānī, yang mencakup 30 juz dan 114 surat. Penafsiran dimulai dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nās. Setiap surat dibuka dengan bacaan basmalah, kecuali Surah at-Taubah yang secara tradisi tidak diawali dengan *basmalah*.⁶³

Dalam proses penafsiran al-Qur’an, al-Zamakhsharī terlebih dahulu mencantumkan ayat yang hendak ditafsirkan, kemudian melanjutkannya dengan analisis yang bersifat rasional. Pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan dalil-dalil dari hadis maupun ayat-ayat lain yang relevan, baik yang berkaitan dengan konteks turunnya ayat (*sabab al-nuzūl*) maupun dari aspek maknanya. Meskipun demikian, ia tidak sepenuhnya bergantung pada riwayat. Apabila terdapat riwayat yang mendukung pandangannya, maka ia menggunakannya; namun jika tidak, ia tetap melanjutkan penafsirannya berdasarkan argumentasi yang logis dan linguistik.⁶⁴

Jika ditelaah secara mendalam dari setiap ayat dan surat dalam tafsirnya, tampak dengan nyata bahwa al-Zamakhsharī menggunakan metode tahlīlī. Metode ini menitikberatkan pada analisis detail terhadap makna kata maupun struktur kalimat dalam al-Qur’an. Selain itu, ia juga memperhatikan aspek *munāsabah* yakni korelasi antara ayat dengan ayat lainnya, atau antara surat yang satu dengan yang lain, sebagaimana tersusun dalam Muṣḥaf ‘Uṣmānī. Untuk memperkaya pemahamannya

⁶³ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Al-Tanzil Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’wil*, jilid IV, h. 25.

⁶⁴ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 50.

terhadap makna ayat, ia turut merujuk pada riwayat-riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabi'in, sebelum akhirnya menyimpulkan dengan pendapat pribadinya yang dibangun atas dasar pemikiran rasional dan kebahasaan.

Karena corak penafsirannya yang banyak mengandalkan pendekatan rasional (*ra'yu*), maka *Tafsir al-Kasysyāf* termasuk dalam kategori *tafsīr bi al-ra'yi*. Meskipun demikian, al-Zamakhsyarī tidak sepenuhnya meninggalkan pendekatan *naqlī*, sebab dalam beberapa bagian ia tetap menyertakan dalil-dalil dari al-Qur'an maupun hadis. Salah satu contoh konkret dari penerapan *tafsīr bi al-ra'yi* dengan metode *tahlīlī* dapat ditemukan dalam penafsirannya terhadap Q.S. al-Baqarah (2): 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ Menurut al-Zamakhsyarī, yang dimaksud dengan

"Timur dan Barat" dalam ayat tersebut adalah simbol dari keseluruhan penjuru bumi. Makna yang ingin ditekankan adalah bahwa seluruh wilayah, baik Timur maupun Barat, seluruhnya berada dalam kepemilikan dan kekuasaan Allah. Dialah pemilik mutlak dan pengatur seluruh alam semesta. فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا maksudnya ke arah manapun manusia menghadap Allah swt, hendaknya menghadap qiblat sesuai dengan

firman Allah swt. Ayat dalam QS. al-Baqarah (2): 144 yang berbunyi:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ

“Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu.”

فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ Menurut al-Zamakhsharī, maksud dari ayat

tersebut adalah bahwa Allah hadir di tempat yang menjadi pilihan dan keridaan-Nya, seperti Masjid al-Ḥarām, yang juga menjadi arah yang diperintahkan bagi kaum Muslimin dalam beribadah. Namun, jika seseorang mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiblat, misalnya ketika berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengetahui arah yang pasti ke Masjid al-Ḥarām atau Bait al-Maqdis, maka Allah memberikan kelonggaran. Dalam situasi demikian, seorang Muslim diperbolehkan menghadap ke arah mana pun dalam pelaksanaan salat, karena keberadaan Allah tidak dibatasi oleh arah atau tempat tertentu.⁶⁵

Ibn ‘Umar meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kondisi seorang musafir yang melaksanakan salat di atas kendaraannya dan menghadap ke arah mana pun sesuai arah gerakannya. Sementara itu, menurut keterangan ‘Aṭā’, ayat ini diturunkan dalam konteks sekelompok orang yang tidak mengetahui arah kiblat secara pasti,

⁶⁵ Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyāf ‘an Haqāiq Al-Tanzil Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’wil*, h.306.

sehingga mereka melaksanakan salat dengan menghadap ke arah yang mereka yakini benar masing-masing. Ketika pagi tiba, mereka menyadari kesalahan dalam menentukan kiblat dan melaporkan kejadian tersebut kepada Nabi Muhammad saw, kemudian disusul dengan turunnya ayat ini. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa kebolehan menghadap ke berbagai arah berlaku dalam berdo'a, bukan dalam sholat.⁶⁶

Melalui contoh penafsiran di atas, terlihat bahwa al-Zamakhsharī memulai tafsirnya dengan pendekatan rasional, kemudian menguatkannya dengan ayat lain yang berkaitan. Setelah itu, ia menyajikan riwayat atau pendapat ulama sebagai tambahan. Dengan demikian, selain menggunakan akal dalam penafsirannya, al-Zamakhsharī juga memanfaatkan riwayat (*naql*) sebagai pendukung argumennya.

C. Penafsiran al-Zamakhsharī Terhadap Kata Ṭin dan Turāb dalam Tafsir al-Kasyāf

Dalam kitab *Lisan al-'Arab*, kata ṭin diartikan sebagai *al-wahl*, lumpu, tanah liat atau tanah yang bercampur dengan air. Istilah *at-ṭin* sendiri merupakan bentuk nomina yang berasal dari akar kata *thana*, yang mempunyai makna “melumuri dengan lumpur”.⁶⁷ Penjelasan dari kitab tersebut, dapat disimpulkan bahawa ṭin mempunyai makna lumpur atau tanah yang telah bercampur dengan air.

Sementara itu, berdasarkan keterangan dalam kitab al-Mu'jam al-

⁶⁶ Al-Zamakhshari, h. 306-307.

⁶⁷ Jamaluddin Abi Fadli Muhammad Ibn Mukarram Ibnu Manzur al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Jilid 13, Bairut: Dar Shadir, 2010, h.270.

Mufahras, kata *ṭīn* tercatat muncul sebanyak 12 kali dalam al-Qur'an tanpa memiliki bentuk derivative. Beberapa ayat yang memuat kata *ṭīn* antara lain terdapat dalam QS. Al-An'am (6): 2, QS. Al-A'raf (7): 12, QS. Al-Isra' (17): 61, QS. Al-Mu'minun (23): 12, QS. As-Sajdah (32): 7, QS. As-Shaffat (37): 11, serta QS. Shad (38): 71 dan 76.⁶⁸

Al-Qur'an menggambarkan proses penciptaan manusia dengan menyebut berbagai unsur materi dan istilah, salah satunya adalah *turāb* (tanah kering atau debu), *ṭīn* (tanah liat atau basah). Kedua kata ini tidak sekedar menyebut bahan asal penciptaan, tetapi juga menyimpan makna yang mendalam yang berkaitan dengan hakikat, kedudukan, dan kelemahan manusia sebagai makhluk ciptaan. Dalam tafsir al-Kasyāf, Al-Zamakhsharī memang tidak membahas makna kata *turāb* dan *ṭīn* secara leksikal mendetail, namun ia memberikan penafsiran yang kuat terhadap ayat-ayat yang memuat kedua kata tersebut. Ciri khas penafsirannya tampak melalui pendekatan linguistik yang mendalam, dengan penekanan pada aspek nahwu, balaghah, dan retorika logis.

Dalam hal ini, ayat yang dianggap paling relevan dan menonjol untuk dianalisis adalah QS. Al-Isra': 61 dan QS. As-Shaffat: 11. Kedua ayat tersebut secara eksplisit menyebut kata *ṭīn* sebagai bahan dasar penciptaan manusia, serta menggambarkan sikap penolakan iblis untuk bersujud kepada Adam karena merasa dirinya lebih unggul. Tafsir Al-Zamakhsharī terhadap ayat-ayat ini menunjukkan pendekatan linguistik yang cukup mendalam,

⁶⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Afadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 1364), h. 433.

terutama dalam penggunaan unsur kebahasaan seperti *hāl*, *ta'līl*, dan gaya sumpah tersembunyi (*qasam khafī*) yang memperkuat pesan retorik di dalamnya. Selain itu, ayat-ayat lain seperti QS. Al-A'raf: 12, QS. Al-Mu'minun: 12, QS. Shad: 71-76, dan QS. Ali 'Imran: 59 juga dapat dijadikan sebagai ayat pendukung untuk memahami narasi penciptaan manusia dari tanah secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Dalam tafsir al-Kasyāf surat Al-Isra' ayat 61 berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ

طِينًا

Artinya:

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (iblis) berkata, “Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?”

Lafadz *ṭīn* (طِينًا) berfungsi sebagai hal (keterangan keadaan), yang menjelaskan kondisi Adam saat diciptakan. Kata ini bisa dihubungkan baik dengan isim maushul (kata sandang “yang”) maupun dengan fi'il *asjudu* (kata kerja “aku sujud”), yang secara makna, keduanya menunjukkan bahwa alasan iblis menolak bersujud adalah karena ia menganggap bahan penciptaan Adam (yaitu tanah liat) lebih rendah dibanding dirinya yang dari api. Penekanan pada unsur *ṭīn* dimaknai Al-Zamakhsharī sebagai bentuk

penolakan ideologis, bukan semata-mata penolakan perintah.⁶⁹

Pada QS. Al-Isra': 61, Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Namun, iblis menolak dengan mengatakan: “apakah aku akan bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari *tin* (tanah)?”. Ayat ini tidak hanya menyoroiti sikap pembangkangan iblis, tetapi juga menegaskan bahan penciptaan Adam, yaitu *tin*, sebagai aspek penting dalam konflik teologis dan simbolik antara manusia dan iblis. Pernyataan penolakan iblis untuk bersujud kepada Adam sebagaimana yang ada pada QS. Al-Isra': 61 turut diperkuat oleh QS. Al-A'raf ayat 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya:

Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”

Menurut Al-Zamakhsyari, ayat ini menjadi titik penting dalam menggambarkan kesombongan Iblis yang tidak hanya menolak secara perbuatan, tapi juga menolak secara ideologis. Iblis membandingkan asal penciptaannya (dari api) dengan asal Adam dari *tin* (tanah liat), dan menyimpulkan secara keliru bahwa api lebih unggul dari tanah. Dalam ayat ini, Al-Zamakhsyari menyoroiti kalimat (أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ) “aku lebih baik darinya”

⁶⁹ Al-Zamakhsyari, h. 601.

sebagai inti dari pembangkangan Iblis. Penolakan ini, menurut beliau, bukan semata-mata aksi fisik, tetapi mengandung muatan ideologis dan teologis. Iblis menunjukkan sikap penolakannya terhadap perintah Tuhan dengan menggunakan argumen yang didasarkan pada asal penciptaan. Ia menganggap bahwa dirinya lebih unggul karena tercipta dari api, sedangkan Adam berasal dari tanah. Al-Zamahsyari menganggap cara berfikir semacam itu tidak tepat, sebab kemuliaan makhluk bukan ditentukan oleh unsur materi pembentukannya, melainkan oleh kehendak dan keputusan Allah yang bersifat mutlak. Oleh karena itu, bentuk penolakan Iblis menjadi simbol dari kesombongan yang bukan hanya menolak perintah, tetapi juga meragukan kebijakan Tuhan. Dalam tafsirannya, Al-Zamakhshari menunjukkan bagaimana retorika Iblis digunakan sebagai peringatan terhadap manusia yang menilai keutamaan berdasarkan aspek lahiriah semata.⁷⁰

Cara berpikir Iblis yang mengukur kemuliaan berdasarkan asal penciptaan bukan hanya mencerminkan kesombongan, tapi juga menjadi sindiran terselubung bagi manusia yang terkadang punya kecenderungan menilai derajat makhluk dari aspek lahiriah semata. Hal ini secara tidak langsung ditegaskan dalam QS. As-Shaffat ayat 11.

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ

Artinya:

⁷⁰ Al-Zamakhshari, h. 357.

Maka, tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), “Apakah mereka (manusia) lebih sulit penciptaannya ataukah selainnya (langit, bumi, dan lainnya) yang telah Kami ciptakan?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan (bapak) mereka (Adam) dari tanah liat.

(فَاسْتَفْتِهِمْ) artinya mintalah pendapat mereka (sebagai bentuk sindiran), maksudnya adalah : “Apakah mereka lebih kuat penciptaannya?”. Ayat ini menggunakan bentuk pertanyaan, namun bukan untuk benar-benar dijawab oleh manusia. Justru, pertanyaan ini bersifat retorik, dalam arti ingin menyadarkan atau bahkan menyindir manusia yang menyombongkan diri, padahal mereka berasal dari bahan yang sangat sederhana. Dalam tafsir al-Kasyāf, Al-Zamkasyari menjelaskan bahwa Frasa (أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا) “apakah mereka lebih berat penciptaannya” bermaksud menyindir mereka dengan menyebut makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti para malaikat, langit, bumi, matahari, bintang-bintang, dan makhluk lain yang jauh lebih hebat dibanding manusia. Allah ingin menunjukkan bahwa jika mereka mengakui kebesaran penciptaan makhluk-makhluk itu, maka seharusnya mereka tidak menyombongkan diri atas asal-usuk mereka yang diciptakan dari tanah.⁷¹

Selanjutnya dikatakan (إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ طِينٍ لَّازِبٍ) “sesungguhnya kami

⁷¹ Al-Zamkasyari, 903.

telah menciptakan mereka dari *ṭīn lāzib* (tanah liat yang melekat)”. Al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa kata ini digunakan sebagai bentuk sindiran, sebab tanah liat bukanlah bahan yang menunjukkan kekuatan atau kehebatan. Istilah ini berarti tanah liat yang lembek dan lengket, yang menurut beliau tidak memiliki sifat-sifat kekuatan, kekokohan, atau kemegahan. Ia menyebut bahwa penggunaan jenis tanah seperti ini dalam konteks asal penciptaan manusia adalah bagian dari pesan moral yang dalam: bahwa manusia berasal dari sesuatu yang secara material tidak mengandung unsur keunggulan. Maka, tidak sepatutnya manusia menyombongkan dirinya, apalagi menolak kebenaran atau merasa lebih tinggi dari makhluk lain. Kemudian beliau menguraikan bahwa struktur kalimat yang menyebut dua kali lafaz خَلَقًا (yakni dalam مَنْ أَشَدُّ خَلْقًا dan مَنْ خَلَقْنَا). Menurutnya, pengulangan ini bukan tanpa makna, tetapi justru menjadi cara untuk memperkuat efek retorik ayat. Dengan menyebut dua kali konsep penciptaan, Allah seolah ingin menekankan perbandingan yang nyata antara manusia dan makhluk-makhluk besar lain yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya (seperti langit, bumi, matahari, dan malaikat) jika makhluk-makhluk itu saja bisa diciptakan, apalagi manusia yang bahan asalnya adalah tanah liat.⁷²

Dalam penutup tafsirnya terhadap ayat ini, Al-Zamakhsharī bahkan menyentil manusia secara langsung. Ia mengutip pengakuan kaum

⁷² Al-Zamakhshari, 903.

musyrikin dalam ayat lain yang mengatakan: “sesungguhnya kami dahulu hanyalah tanah”. Ini dijadikan sebagai penguat bahwa mereka sendiri tahu dari mana mereka berasal, tetapi tetap saja mereka bersikap congkak dan menolak ajaran Rosul. Pengetahuan bahwa mereka berasal dari tanah seharusnya cukup untuk menumbuhkan sikap tawadhu’, bukan malah membentuk keangkuhan.

Jika dianalisis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Teun A. Van Dijk, maka tafsir Al-Zamakhsyari atas ayat ini dapat dijabarkan dalam tiga lapisan penting, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1. Struktur Makro (Topik atau Tema Global Wacana)

Tema utama dari wacana QS. As-Shaffat: 11 adalah kritik terhadap kesombongan manusia dan pengingkaran terhadap kekuasaan Tuhan, khususnya terkait penciptaan dan kebangkitan. Al-Zamakhsyari menangkap tema besar ini dengan menekankan bahwa ayat tersebut ditujukan untuk menggugah kesadaran manusia atas asal-usulnya yang rendah, agar mereka tidak terjebak dalam ilusi keagungan diri. Dalam kerangka van Dijk, tema ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi untuk membentuk kesadaran ideologis, yakni bahwa manusia seharusnya tidak sombong terhadap Sang Pencipta.

2. Superstruktur (Skema Organisasi Wacana)

Struktur argumentasi dalam ayat dan tafsirnya membentuk pola

“masalah-penyadaran-teguran”. Allah memulai dengan pertanyaan retoris (أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا) lalu menjawabnya sendiri dengan penegasan bahwa manusia berasal dari *ṭin* lazib. Menurut van Dijk, pola seperti ini menunjukkan bagaimana sebuah wacana diorganisasi untuk menghadirkan otoritas dan dominasi pesan. Al-Zamakhsharī meringkai tafsirnya dengan mengikuti skema ini, pertama, menjelaskan bentuk pertanyaannya sebagai sindiran. Kedua, membongkar kata kunci *ṭin* lazib. Ketiga, mengarahkan pembaca untuk menyadari bahwa tidak ada dasar logis untuk kesombongan manusia.

3. Struktur Mikro (Kata, Kalimat, dan Strategi Bahasa)

Secara mikro, penggunaan diksi dan struktur kalimat sangat strategis. Misalnya, kata kerja (خَلَقْنَاهُمْ) menggunakan bentuk lampau, yang menurut Al-Zamakhsharī tidak semata-mata merujuk pada waktu, tetapi merupakan bentuk penegasan (*ta'kid*) bahwa penciptaan itu pasti dan nyata. Kata (طِينٍ لَّازِبٍ) dianalisis sebagai bahan yang lemah, lengket, dan tidak kuat memberi makna bahwa nilai manusia bukan dari material pembentukannya, tetapi dari ketundukannya kepada Tuhan. Selanjutnya pertanyaan retoris menjadi alat balaghah yang memposisikan pembaca sebagai objek teguran, dan secara tidak langsung menyusun hierarki kekuasaan: Tuhan sebagai pemilik penciptaan, manusia sebagai siptaan yang seharusnya sadar diri.

Dengan pendekatan van Dijk, dapat dilihat bahwa struktur mikro ini

bekerja sebagai alat reproduksi dan penyadaran ideologi Qur’ani, yang dalam tafsir Al-Zamakhsharī dipertajam dengan analisis kebahasaan yang sangat detail.

D. Pendekatan Kebahasaan dan Retoris Al-Zamakhsharī dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia

Tafsir al-Kasyāf karya Abu Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsharī dikenal sebagai salah satu karya tafsir paling berpengaruh dalam sejarah keilmuan Islam, terutama karena pendekatannya yang mendalam terhadap aspek kebahasaan dan retorik. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia, Al-Zamakhsharī tidak hanya mengandalkan pemahaman literal, tetapi juga memperhatikan struktur gramatikal, pilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur’an.⁷³

Al-Zamakhsharī dikenal dengan pendekatan linguistiknya yang tajam. Penafsirannya pada ayat-ayat tentang penciptaan manusia seringkali dianalisis dengan memperhatikan posisi kata, fungsi nahwu, serta derivasi bentuk kata yang muncul. Misalnya, dalam QS. Al-Isra’: 61, ia menafsirkan kata *ṭinan* (tanah liat) sebagai *ḥāl* (keterangan keadaan), yang menunjukkan bahwa Adam diperintahkan untuk dihormati dalam kondisi ia baru saja diciptakan dari tanah liat. Selain itu, dalam QS. Al-Mu’minun: 12, kata *sulālah* (ekstrak halus dari tanah) menunjukkan proses penyaringan atau

⁷³ Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, and Badruzzaman M. Yunus, “Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.

pemilihan dari bahan dasar penciptaan manusia.⁷⁴ Penjelasan seperti ini memperlihatkan bahwa Al-Zamakhsharī menafsirkan ayat dengan penuh perhatian terhadap makna asal kata (etimologi) dan fungsi sintaksisnya.

Aspek kedua dari pendekatan Al-Zamakhsharī adalah penekanan pada balāghah, yaitu keindahan dan kekuatan retorik dalam penyampaian pesan Al-Qur'an. Ia tidak hanya mengamati makna kata, tetapi juga gaya penyampaian yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut.⁷⁵ Salah satu contohnya adalah QS. As-Shaffāt: 11 yang menggunakan gaya istifhām inkārī (pertanyaan retorik) dalam frasa أَهْمُ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا. Al-Zamakhsharī menafsiri pertanyaan ini bukan untuk dijawab, tetapi untuk menyadarkan manusia bahwa mereka tidak memiliki kelebihan atas makhluk lain yang lebih hebat, karena mereka sendiri diciptakan dari *ṭīn lāzib* (tanah liat yang melekat).⁷⁶ Fungsi retorik ini digunakan untuk mengkritik kesombongan manusia secara halus namun tajam. Selain itu, dalam QS. Al-Isrā': 61, ketika Iblis bersumpah untuk menyesatkan keturunan Adam dengan kalimat , Al-Zamakhsharī menafsirkan bentuk ini sebagai *qasam khafī* (sumpah tersembunyi). Menurutnya, ini adalah bentuk sumpah yang tersirat, tetapi sangat kuat dan menunjukkan tekad penuh Iblis untuk menguasai manusia.

Pendekatan kebahasaan dan retorik yang digunakan oleh Al-

⁷⁴ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq Al-Tanzil Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wil*.

⁷⁵ Ahmad Syalabi, *Tārīkh Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrīn* (Kairo: Maktabah Nahdhah, 1984).

⁷⁶ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq Al-Tanzil Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wil*, 903.

Zamakhsharī menunjukkan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat tentang penciptaan manusia tidak hanya bisa dilakukan secara tematik atau teologis, tetapi juga melalui struktur bahasa itu sendiri. Al-Zamakhsharī berhasil menunjukkan bahwa bahasa dalam Al-Qur'an bukan hanya media penyampain wahyu, tetapi juga bagian dari substansi wahyu itu sendiri. Gaya, struktur, dan pilihan kata menjadi bagian dari pesan yang disampaikan Allah kepada manusia. Dengan pendekatan ini, tafsir al-Kasasyāf menjadi karya yang bukan hanya menafsirkan makna, tetapi juga mengajak pembacanya untuk masuk lebih dalam ke dalam pesan-pesan ilahi melalui kekuatan dan keindahan bahasa Arab. Al-Zamakhsharī menunjukkan bahwa pemahaman terhadap wahyu harus melibatkan perhatian penuh terhadap unsur bahasa, karena di situlah banyak pesan tersembunyi yang hanya bisa dipahami dengan ilmu, ketelitian, dan kepekaan retorik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis terhadap Tafsir al-Kasysyāf, Al-Zamakhsyarī menafsirkan lafaz ṭurāb sebagai simbol kerendahan asal usul manusia, yang menegaskan bahwa manusia berasal dari unsur paling rendah dan akan kembali kepadanya. Sementara itu, ṭīn dimaknai sebagai tanah liat yang lembut dan plastis, menggambarkan tahap awal penciptaan yang lebih siap dibentuk. Penafsiran ini menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat penciptaan, di mana Al-Zamakhsyarī menekankan bahwa kemuliaan manusia tidak terletak pada bahan penciptaannya, tetapi pada kehendak dan pemilihan Allah.
2. Pendekatan kebahasaan dan retorik yang digunakan Al-Zamakhsyarī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia menunjukkan bahwa bahasa dalam Al-Qur'an bukan sekadar sarana penyampai pesan, tetapi merupakan bagian dari pesan itu sendiri. Melalui analisis struktur gramatikal, pilihan diksi, dan kekuatan balāghah, Al-Zamakhsyarī menyingkap makna yang mendalam dari kata ṭurāb dan ṭīn. Penafsirannya tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga retorik dan ideologis, karena sarat dengan kritik terhadap kesombongan.

B. Saran

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan yang signifikan, terutama dalam aspek kedalaman analisis serta kekuatan validitas dari temuan-temuan yang disajikan. Hal ini

menandakan perlunya perbaikan yang serius dan menyeluruh, baik dalam hal perencanaan metodologis maupun dalam pelaksanaan teknis di lapangan. Salah satu kebutuhan utama yang perlu segera dipenuhi adalah penggunaan pendekatan yang lebih sistematis dan terarah dalam proses pengumpulan serta analisis data, agar hasil yang diperoleh memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tidak hanya itu, akurasi dan kredibilitas sumber-sumber rujukan yang digunakan juga perlu mendapat perhatian lebih agar data dan informasi yang dijadikan dasar analisis benar-benar valid dan relevan. Penelitian ini juga sangat membutuhkan integrasi metode yang lebih modern dan pendekatan metodologis yang lebih rinci, guna menghasilkan temuan yang lebih kokoh dan meyakinkan. Selain itu, konsistensi dalam penggunaan istilah atau terminologi serta sensitivitas terhadap konteks geografis dan sosio-kultural yang beragam menjadi hal krusial yang tak boleh diabaikan, mengingat keragaman konteks dapat memengaruhi interpretasi atas teks-teks keagamaan. Dengan melakukan pembenahan pada berbagai aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat meningkat secara signifikan dari segi kualitas dan pada akhirnya mampu memberikan sumbangan ilmiah yang lebih bermakna dalam memahami konsep penciptaan manusia sebagaimana ditafsirkan dalam karya monumental al-Kasysyaf oleh al-Zamakhshary dalam bingkai penafsiran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Muin Salim, Achmad Abu Baka. "Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui,"
2017.

Abdul Rani. *Analisis Wacana Sebuah Kajian*. Malang: Bayu Media, 2004.

Acim, Subhan Abdullah. “Konsep Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an Qs. Al-Mu’minun (23): 12-14 Dalam Tafsir Al-Azhar.” *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 46–57.
<https://doi.org/10.20414/El-Umdah.v5i2>.

Afkarina, Robiah Husna. “Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al-Qur’an.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* x (2022): 12–14.

ahmad mujahid. “Manusia Dan Dimensi Biologis-Reproduksinya Dalam Al-Quran.” *Ash-Shahabah* 2, no. 2 (2016): 141–48.

Ahmad Syalabi. *Tārikh Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirīn*. Kairo: Maktabah Nahdhah, 1984.

Al-Qitfi, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥasan ‘Ali Ibn Yūsuf. *Anbāh Al-Ruwāt ‘ala Anbāh Al-Nuhāt*. Jilid 3. Kairo: Dar al-Fikr al ‘Arabi, 1986.

Al-Zamakhshyari. *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Al-Tanzil Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’wil*. Lebanon: Dar al-Marefah, 2009.

Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Ali, Sandu Siyoto dan Sodik dan M. *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015.

Almahfuz. “Konsep Penciptaan Manusia Dan Reproduksi Meneurut Al-Qur’an.” *Rusydia* 2, no. 1 (2021): 26–49.

Almaulidi, Asrorul Fuad. “Proses Penciptaan Manusia Menurut Penafsiran Imam Ar-Razi (Kajian Analitis Ayat-Ayat Kauniyah Surat Al-Hajj/22: 5, Al-Mu’minûn/23: 12-14 Dan Al-Mu’min/40: 67 Dalam Tafsir Mafâtiḥ Al-

- Ghayb).” *Tesis*, 2016, 1–164.
- Badruzaman, Badruzaman. “Manusia Dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan Hasan Langgulung.” *Ta’adibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 118.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i1.1338>.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dijk, Teun A. van. *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- . *Discourse and Power*. London: Palgrave Macmillan, 2008.
- . *Principles of Critical Discourse Analysis*. No. 2. *Discourse & Society* 4, 1993.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. “No Titl.” Malang: Fakultas Syariah, 2022.
- Farisa Nur Asmaul Khusnah. “PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR’AN MENURUT TANTAWI BIN JAUHARI,” 2022.
- Fitriani, Fitriani, Esya Heryana, Raihan Raihan, Winona Lutfiah, and Wahyudin Darmalaksana. “Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur’an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 30–44.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15120>.
- Harun Nasutsion. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.

- Imam, Hanafi. "Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 86.
<https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.7>.
- Intan Suryani, Suryanti. "Konsep Pembentukan Janin Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Jpgsd*, 2019, 3648–57.
- Kiptiyah, Kiptiyah. "Embriologi Dalam Al-Qur'an: Kajian Pada Proses Penciptaan Manusia." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2018): 163–88. <https://doi.org/10.18860/ua.v8i2.6201>.
- M. Antonious. *Metode Penelitian Komunikasi: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali, 2006.
- M Zaki Rahman. "Penafsiran Zaghul Al-Najjar Atas Ayat-Ayat Reproduksi Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim)," 2016.
- Malik Madani. *Al-Kasyaf: Tafsir Mu'tazilah Dalam Literatur Kaum Sunni*, 1991.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Afadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 1364.
- Mulyaden, Asep, Muhammad Zainul Hilmi, and Badruzzaman M. Yunus. "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.
- Mulyana. *Kajian Wacana: Teori, Metode Dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Muni' 'Abd Ḥalīm Maḥmūd. *Manāḥij Al-Mufasssīrīn*. Mesir: Dār al-Kutub, 1978.
- Muṣṭafā al-Sāwī al-Juwaini. *Manhaj Al-Zamakhsyari Fi Tafsīr Al-Qurān*. Mesir:

- Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Nasharuddin Baidan, Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nasution, Bayu Ismail. "Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 109–18.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Putri, Widia Lestari. "PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM QS. AL-MU'MINŪN AYAT 12-14 (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AR-RĀZI DAN HAMKA)." *Skripsi* 14 (2023): 31–41.
- Raffie Rasyad, Mummad, Muhammad Reza Wiradhana, Dan Muhammad Saomi Al -Aqsa, Uin Sunan Gunung Djati Bandung Jl Soekarno-Hatta, and Kota Bandung. "Proses Penciptaan Manusia." *Gunung Djati Conference Series* 22 (2023): 198–214.
- Rahmat, Asep, and Fajar Hamdani Akbar. "Kajian Analitik Dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi Dan Kecenderungan I'tizali Tafsir Al-Kasysyaf." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 1.
<https://www.academia.edu/download/90369657/11410-34108-2-PB.pdf>.
- Ramadhani, Akhmad, and Aqilah Fadiyah Nugraha. "Fase Penciptaan Manusia Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN: Xxxxxx x*, no. 3 (2023): 20. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Surahman, Ence, Adri Satrio, and Heminarto Sofyan. “Kajian Teori Penelitian.”

Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan 3, no. 1 (2020): 49–58. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1880>.

Syihāb al-Dīn ibn ‘Abd Allāh Yāqūt al-Hamawī. *Mu’jam Al-Buldān*. Beirut: Dār Sādir, n.d.

Toyyibin, Dwi Fajrul. “PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QURAN SURAT AL-HAJ AYAT 5 (Studi Analisis Penafsiran Ṭanṭawi Jauhari Dalam FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA SEPTEMBER 2022 PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QURAN SURAT AL-HAJ AYAT 5 (Studi Analisis Penafsiran Ṭanṭawi Jauhari” 5 (2022): hlm, 1-78.

Ushuluddin, Fakultas, Jurusan Ushuluddin, and Fahrudin Fahrudin. “Semantik Al-Qur’an (Kajian Atas Makna Ard, Turab, Tin, Dan Salsal Sebagai Bahan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur’an),” 2017.

Yulizar, M Adriani. “Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur’an (Kajian Mutaradif Ayat).” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 1–12.

DAFTAR RIWAYAT



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Shofa Akmalisyah

Tempat/Tanggal Lahir: Tuban, 13 Juni 2002

Alamat : Dusun Losari RT.04 RW.05, Desa Sokosari, Kec.
Soko, Kab. Tuban, Jawa Timur

No. Hp : 089624390002

Alamat Email : shofaakma@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

2006-2008 : TK Bhayangkari

2008-2014 : MI Tarbiyatul Islam

2014-2017 : MTs Islamiyah

2017-2020 : MA Sabilul Muttaqin

Pendidikan Non-Formal

2014-2017 : Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin
2017-2021 : Pondok Pesantren Modern Al-Azhar
2023-2025 : Pondok Pesantren Al-Barokah Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/VII/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Shofa Akmalisyah
NIM/Jurusan : 210204110072/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
Judul Skripsi : Penciptaan Manusia: Analisis Penafsiran Kata TurĀb Dan Tīn Dalam Tafsir Al-Kasyāf

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	29 Agustus 2024	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	10 September 2024	Persetujuan Judul Skripsi	
3.	26 September 2024	Konsultasi Proposal Skripsi	
4.	03 Oktober 2024	ACC Proposal Skripsi	
5.	12 November 2024	Revisi BAB I-III, Konsultasi BAB IV	
6.	5 Desember 2024	ACC BAB I-III	
7.	18 Februari 2025	Revisi BAB IV	
8.	28 April 2025	ACC BAB IV, Konsultasi BAB V	
9.	28 Mei 2025	ACC BAB V	
10.	03 Juni 2025	ACC BAB I-IV	

Malang, 03 Juni 2025
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004